

**PERAN PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DALAM PEMBERDAYAAN MUALLAF (STUDI KASUS DI
DESA JALIN KECAMATAN JANTHO)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SILVI FEBRIYANTI
NIM. 180302019**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Silvi Febriyanti
NIM : 180302019
Jenjang : Strata Satu (S1)
Progran Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Desember 2022

Meng menyatakan,


Silvi Febriyanti

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai salah satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

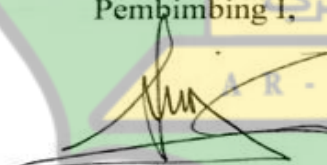
Diajukan Oleh :

Silvi Febriyanti

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Studi Agama-Agama
NIM : 180302019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I, **جامعة الرانيري** Pembimbing II,


Dra. Suraya IT., M.A., Ph.D
NIP. 196012281988022001


Nurvalia, M.Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal: Jumat, 21 Desember 2022 M
27 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Suraiya IT., M.A., Ph.D
NIP. 196012281988022001

Sekretaris,

Nurlaila M.Ag
NIP. 197601062009122001

Anggota I,

Dr. Mawardi S.Th.I. MA
NIP. 197808142007101001

Anggota II,

Dr. Muhammad, S.Th.I., MA
NIDN. 2127037701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Silvi Febriyanti / 180302019
Judul Skripsi : Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar
Dalam Pemberdayaan Muallaf (Studi Kasus
Di Desa Jalin Kecamatan Jantho)
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Suraya IT., M.A., Ph.D
Pembimbing II : Nurlaila M.Ag

Kabupaten Aceh Besar khususnya di Kecamatan Kota Jantho Desa Aweek merupakan sebuah wilayah yang di konsentrasikan menjadi tempat khusus pemberdayaan terhadap warga muallaf maka Pada tahun 2012 di tetapkanlah beberapa Kartu Keluarga (KK) di Desa Aweek di bawah pembinaan Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode kualitatif (*field research*) yang berbasis pada penelitian lapangan dan berfokus pada pengamatan yang mendalam, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan menggunakan sistem pengumpulan data dengan tahapan observasi, wawancara dan kemudian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam pemberdayaan muallaf melalui Baitul Mal dan Lembaga muallaf lainnya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik bagi para muallaf dengan memberikan dana bantuan, wadah bagi muallaf, menjadikan muallaf mandiri, dan juga berusaha mencari upaya dalam penyelesaian masalah muallaf di Kabupaten Aceh Besar. Program yang dilakukan untuk pemberdayaan muallaf adalah melalui Pendidikan, ekonomi, sosial budaya, pembinaan maupun pendampingan untuk para muallaf yang berada di perumahan mullaf Kabupaten Aceh Besar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang paling benar di sisi Allah yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dalam Pemberdayaan Muallaf (Studi Kasus Di Desa Jalin Kecamatan Jantho)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Alhamdulillah Penyusunan skripsi ini berhasil penulis selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Munasri dan Ibunda tersayang Ratna Dewi yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, semangat dan kasih sayang sehingga penulis sampai pada tahap ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar penulis, yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat.

Penghormatan dan terimakasih keapada dekan fakultas ushuluddin dan filsafat serta Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, LC.M.Ag, Kepada ibu Dr. Juwaini, M.Ag, sebagai ketua program Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai sekretaris program Studi Agama-Agama. Ucapan terimakasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Dra. Suraya IT., M.A., Ph.D sebagai pembimbing I, dan Nurlaila

M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih juga kepada Partner yang telah menemani saya dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan Studi Agama-Agama leting 2018 yang banyak memberi motivasi, nasihat serta pengorbanan materil dan waktu menemani penulis dalam menyiapkan skripsi ini dan ucapan terimakasih juga yang sangat luar biasa kepada diri saya sendiri yang mana sudah bertahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Geuchik Gampong Perumahan Muallaf, serata para muallaf yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang bagaimana peran pemerintah dalam pemberdayaan muallaf serta data yang berkaitan dengan masalah yang peneliti sedang teliti. Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 21 Desember 2022

جامعة الرانري
A R - R A N R I

Silvi Febriyanti

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN..... | 11 |
| A. Kajian Pustaka | 11 |
| B. Kerangka Teori | 14 |
| C. Definisi Operasional..... | 22 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 26 |
| B. Informan Penelitian | 27 |
| C. Instrumen Penelitian..... | 28 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 31 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN..... | 33 |
| A. Gambaran umum lokasi penelitian..... | 33 |
| 1. Sejarah Kabupaten Aceh Besar | 33 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Aspek Geografi dan Topografi..... | 34 |
| 3. Aspek Administratif..... | 37 |
| 4. Aspek Demografi..... | 38 |
| 5. Potensi Daerah..... | 39 |
| 6. Pendidikan..... | 40 |
| 7. Agama dan Keyakinan Di Kabupaten Aceh Besar | 40 |
| A. Peran Pemerintah Aceh Besar Dalam Pemberdayaan Muallaf | 42 |
| 1. Peran Bantuan Pemberdayaan | 43 |
| 2. Peran Pengembangan Dan Mennjadi Wadah Bagi Muallaf | 46 |
| 3. Berperan Menjadikan Kemandirian Dalam Tubuh Muallaf | 49 |
| 4. Peran Mengaktifkan Kegiatan Keagamaan..... | 50 |
| 5. Mencari Jalan Keluar | 51 |
| B. Program-Program Pemberdayaan Di Perumahan Muallaf | 53 |
| 1. Program Pendidikan..... | 54 |
| 2. Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Perumahan Muallaf | 55 |
| 3. Program Sosial Budaya..... | 59 |
| 4. Program Pembinaan Muallaf Baru Di Perumahan Muallaf | 60 |
| 5. Program Pendampingan | 61 |
| BAB V. PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 72 |

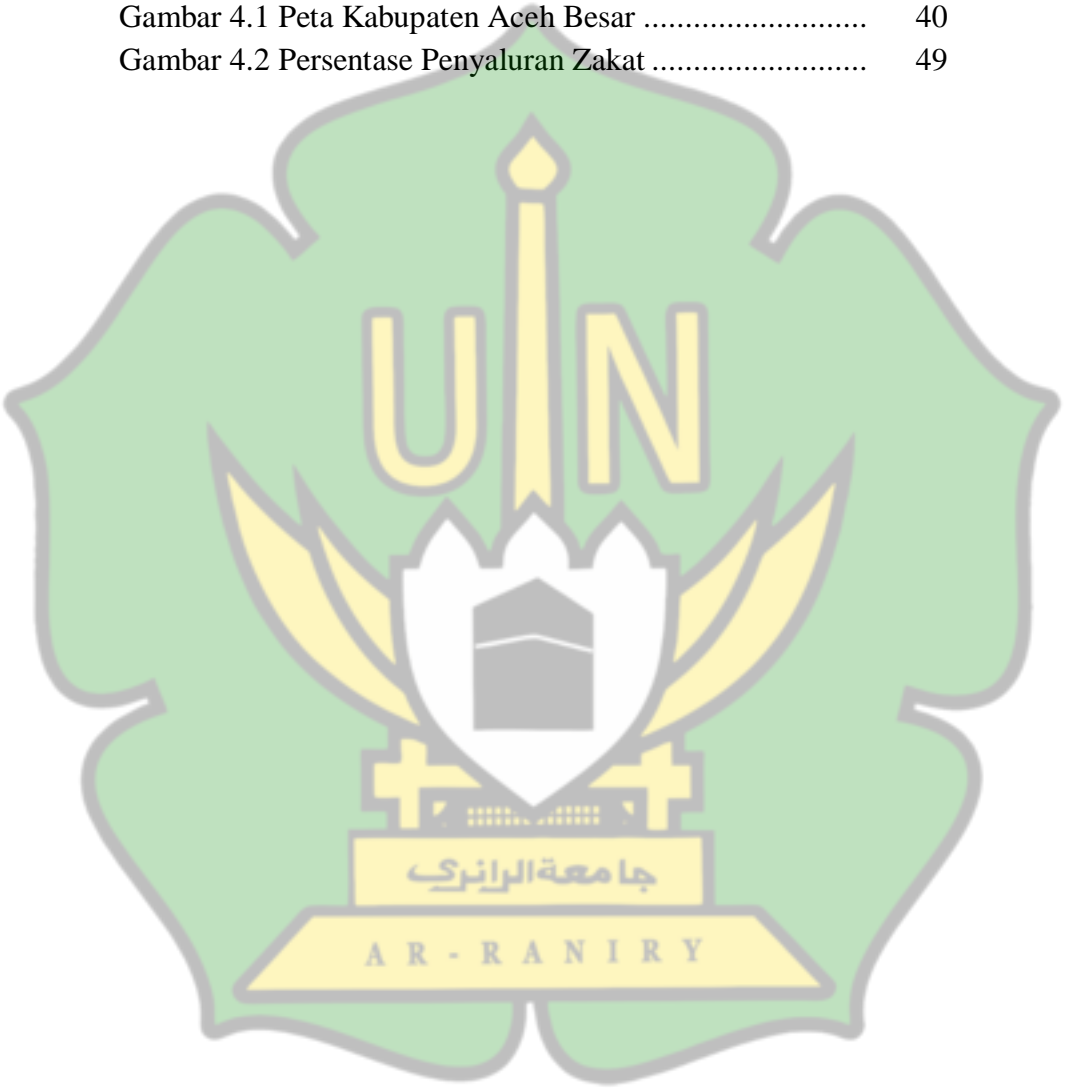
DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Jarak Antar Kecamatan..... | 38 |
| Tabel 4.2 Kecamatan Di Kabupaten Aceh Besar | 40 |
| Tabel 4.3 Jumlah Penganut Agama Di Kabupaten Aceh Besar | 45 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1 Peta Kabupaten Aceh Besar | 40 |
| Gambar 4.2 Persentase Penyaluran Zakat | 49 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merujuk pada keanggotaan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), terdapat 193 negara anggota yang ada di dunia dan memiliki macam ragam agama-agama yang dianut dari berbagai belahan dunia, salah satunya negara Indonesia.¹ Berdasarkan sistem administrasi, pemerintah daerah Indonesia dibagi menjadi 34 provinsi.² Pemerintah Indonesia telah memberikan persetujuannya kepada enam (enam) agama yang berbeda, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman agama di Indonesia menambah warna kehidupan sosial negara. Setiap agama memiliki pengikut, sila, hari suci, dan perayaan lainnya.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, bahasa, ras dan agama. Agama di Indonesia memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini telah dinyatakan dalam sebuah ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Dimana dalam sila ke-1 disebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama menjadi pedoman dalam menjalankan kerukunan umat beragama. Selain itu, sebagai pengendali agar terjadinya sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya”. Kemudian lebih lanjut Pasal 29 ayat (1)

¹Nibras Nada Nailufar “Jumlah Negara Dunia” <https://www.kompas.negara-di-dunia?page=all> diakses pada tanggal 8 Juni 2022, pukul 10.40 WIB

² Muhammad Sadi Is, *Hukum Pemerintahan Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 238.

menyebutkan “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, sementara Pasal 29 ayat (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".³ Ini memberikan isyarat bahwa setiap individu penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya masing-masing, sehingga perlindungan hukum yang diberikan oleh negara membuat setiap pemeluk agama merasa aman dalam melakukan praktik ajaran agama yang diyakininya.

Agama telah menjadi aturan dalam kehidupan di muka bumi ini dan telah menjadi dasar kebutuhan manusia yang sebagaimana fitrahnya harus memiliki sebuah pondasi untuk menjalankan kehidupan dalam muka bumi ini. Kita perlu berjuang untuk bertahan hidup, dan perjuangan itu membutuhkan arahan agar kita tetap berada di jalur yang benar. Arahan adalah peraturan yang dibuat sebagai syarat untuk memahami segala sesuatu yang dapat diterapkan dalam melakukan perjuangan untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.⁴

Pada umumnya, agama seseorang ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang ketika masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, Dia tidak akan merasakan kebutuhan akan agama dalam dirinya sebagai orang dewasa ketika dia besar nanti. Orang-orang yang memiliki pengalaman religius dan dibesarkan sebagai anak-anak mengalami hal yang berbeda. Misalnya, jika seseorang dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan di mana

³ Pieter Radjawane, “Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi di Indonesia” *Jurnal Sasi Vol. 20 Nomor 1*, (2014), hlm. 31-32.

⁴ Facruddin Hasballah, “Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan”, (Banda Aceh: Al-Wshliyah University Press, 2010), hlm. 34.

agama dipraktikkan dan teman-temannya juga demikian, maka dengan sendirinya mereka akan hidup dalam ajaran agama, menjadi terbiasa beribadah, takut mendekati larangan agama, dan mampu menghargai betapa baiknya. itu adalah untuk hidup dalam nyata.⁵

Setiap orang memiliki tanggung jawab dan hak mendasar untuk memilih agama yang benar dan etis di dunia ini. Tidak seorang pun diperbolehkan untuk secara paksa atau diam-diam memaksakan keyakinannya kepada orang lain.⁶ Akan tetapi, tidak semua manusia di muka bumi ini terus berjalan seperti air yang mengalir, begitupula dengan keyakinan yang dianut oleh masing-masing manusia, tidak selamanya ia merasakan ketentram dan ketenangan jiwa dalam menganut suatu agama. Oleh karena itu, sering sekali kita mendengar tentang perpindahan agama atau di dalam Islam apabila agama non-muslim masuk Islam maka disebut dengan istilah muallaf. Ketika mendengar kata muallaf, sontak saja pikiran kita langsung mengarah kepada mereka-mereka yang sebelumnya berstatus non-muslim dan mengkonversi agama menjadi muslim alias orang yang baru masuk Islam atau disebut muallaf yang umumnya dipahami dan diketahui oleh masyarakat pada umumnya.

Fenomena pindah agama bukanlah hal yang tabu lagi. Peristiwa ini cukup sering terjadi di masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan seseorang untuk mengubah keyakinannya atau konversi agama, Konversi agama adalah merupakan suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau

⁵ Zakiah Drajat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang cet Ke 4, 1976), hlm. 35.

⁶ Dayayadi, *Islam Is My Choice, Kisah Nyata Pastor, Pendeta, Dan Birawati Yang Masuk Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. i.

berpindah ke suatu sistem kepercayaan.⁷ Akan tetapi, menurut kajian psikologi agama dikarenakan adanya perubahan arah dan tidak terlepas dari penyebab utamanya, yaitu adanya hidayah dari Allah SWT (Petunjuk Ilahi). Adanya beberapa faktor, seperti merasakan ketidaktenangan, tidak puas terhadap agama yang dianutnya sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya, peperangan batin, kekecewaan, dan kegelisahan yang menyebabkan keputusan sehingga ia menyerah terhadap keyakinan yang dianutnya,⁸ maupun kesadaran dirinya sendiri atas kejadian atau peristiwa yang pernah dilalui sehingga membuka mata batinnya untuk dapat menyadari penciptanya dan agama yang sebenarnya yang dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Orang yang berpindah agama dalam Islam disebut dengan muallaf. Muallaf dari kata “*mu'allaf qulub*”; jamaknya “*mu'allafah qulubuhum*” artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.⁹ *Muallaf* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam, orang yang imannya belum kukuh karena masuk Islam.¹⁰ Dari segi bahasa, *muallaf* berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah.¹¹ Ini memiliki makna secara luas ialah orang yang ditaklukkan hatinya, tentu saja dengan cara halus dengan mengambil simpati seperti memberikan sesuatu atau berbuat

⁷ Raharjo, “*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*”, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 139.

⁸ Indra Hidayat, “Konversi Agama Dan Permasalahan Dalam Kehidupan Modern”, *Artikel Ar-Murshalah Vol.2, No.1*, (2016), hlm. 68-69.

⁹ Choiratun Chisaan, dalam Nurcholis Setiawan, “*Meneliti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam Dan Kristen*” (PT. BPK Gunung Mulian: Jakarta, 2010), hlm. 95.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 931.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 34.

baik, bukan dengan kekerasan seperti perang atau paksaan.

Muallaf itu adalah mereka yang sebelumnya berasal dari agama lain, kemudian memeluk agama Islam. Adanya mereka dalam Islam serta keputusan yang telah mereka ambil untuk memeluk agama Islam dilandasi dan dipondasikan dengan kokoh oleh pemahaman dan cara pandang mereka terhadap Islam yang mereka yakini sebagai agama yang benar. Dengan berbagai cara serta metode yang mereka lakukan, mereka memutuskan untuk memeluk agama Islam sebagai agama mereka.

Seorang muallaf yang baru masuk Islam mereka memerlukan bimbingan dan dorongan kekeluargaan dari umat Islam untuk menjalani proses perpindahan agama. Sistem kekeluargaan sangat penting dalam membantu para muallaf untuk mengenal agama Islam, baik itu dari segi akidah, pengalaman ibadah maupun cara bagaimana seorang muslim bermuamallah dengan orang lain.

Seorang muallaf juga sangat memerlukan pemantapan dalam agama barunya. Mereka sangat memerlukan program pemberdayaan dari pemerintah. Program pemberdayaan golongan muallaf ini ialah seperti berupa bantuan untuk keperluan sehari-hari dan juga ajaran tentang Pendidikan agama Islam. Dengan adanya program pemberdayaan dan bantuan ini, maka para muallaf sangat terbantu sekali dalam pemantapan pada agama barunya dan nantinya akan lebih dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pegangan hidupnya di dunia maupun akhirat. Setiap muslim yang mampu, wajib melindungi para muallaf baik itu dari segi moral maupun material, jika para muallaf mengalami kehidupan yang menderita maka itu akan berdampak buruk terhadap Islam.

Bukan hanya ada di agama Islam saja adanya konversi agama, agama-agama lain pun mengalami fenomena ini termasuk agama Hindu, yaitu agama terbesar ke-3 setelah Kristen

dan Islam. Di dalam agama Hindu juga banyak terjadinya konversi agama dan tentu juga memiliki program pemberdayaan dari non Hindu ke Hindu, setelah melakukan konversi dari non Hindu ke Hindu mereka akan memproses mulai dari proses pembinaan atau pemberdayaan, ketika proses pembinaan atau pemberdayaan sudah berlangsung maka akan di buat upacara yang disebut sudhi wadani (proses pengesahan untuk menjadi seorang Hindu) pembinaan atau pemberdayaan dilakukan di rumah ibadah yang di bina oleh guru spiritual seperti Pinandita dan Pendeta yang akan dibekali dengan dasar-dasar agama Hindu dan tatacara beribadah. Sama halnya dengan pembinaan dan pemberdayaan muallaf dalam Islam.¹²

Pemberdayaan muallaf di Indonesia memang perlu mendapat perhatian dan pemberdayaan yang lebih mendalam, seperti dari segi pengetahuan, etos kerja dan usaha serta cara membangun ukhuwah Islamiyah. Pemberdayaan yang dilakukan jangan sampai membuat muallaf tidak mandiri. Pendoman yang secara nasional baik dalam bentuk kurikulum maupun silabus merupakan langkah terobosan yang baik.

Pemberdayaan muallaf sejatinya sudah menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam. Baik itu secara individu maupun secara kelembagaan. Memang sekarang ini sudah banyak dilakukan pemberdayaan oleh berbagai kalangan baik dari pemerintah maupun lembaga non pemerintah non pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat lainnya.

Perpindahan agama dan pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Aceh, sekaligus jumlah muallaf di Aceh terus meningkat dari tahun ketahun. Sudah banyak sekali kemajuan dan keberhasilan yang dilakukan oleh para Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pemberdayaan muallaf di Indonesia

¹² Wawancara Dengan Pembimas Hindu Bapak Shaman Ginting, Pada Tanggal 17 Mei 2022

dan juga di Aceh melalui berbagai program dan pendekatan. Di pihak lain pemberdayaan juga dilakukan oleh kalangan pemerintah di setiap daerah seperti di pemerintahan Aceh Besar.

Pemerintahan Aceh Besar sudah banyak melakukan pemberdayaan dalam pembinaan dimana berbagai pemberdayaan lainnya terhadap muallaf di wilayah Aceh Besar. Kota Jalin Kecamatan Jantho merupakan sebuah wilayah yang di konsentrasikan menjadi tempat khusus pembinaan terhadap warga muallaf. Peningkatan jumlah muallaf telah membuat beberapa muallaf yang dulunya penganut Protestan mengambil langkah untuk mencari bantuan ke Baitumal Kabupaten Aceh Besar oleh pihak Baitumal memberi bantuan berupa beberapa rumah bantuan, maka Pada tahun 2012 di tetapkanlah beberapa Kartu Keluarga (KK) di Desa Aweek di bawah pembinaan Kabupaten Aceh Besar, Wilayah tersebut disebut dengan perumahan muallaf.¹³

Dikalangan mayoritas Islam, khususnya di Kabupaten Aceh Besar, para masyarakat menerima baik para kaum muallaf. Akan tetapi, rasa simpati dan peduli terhadap para muallaf sangatlah minim sehingga para muallaf merasa diasingi, meskipun keberadaan mereka diterima dengan baik. Padahal, mereka sudah melakukan sebuah pengorbanan yang sangat luar biasa, yaitu mereka sudah berani meninggalkan agama yang sudah diyakini mereka sejak kecil demi menjadi seorang muslim yang sempurna, beriman kepada Allah dan Rasulnya dan mereka juga berani keluar dari lingkungan keluarga mereka yang sudah turun temurun memeluk agama non-muslim untuk menjadi muslim yang sejati. Lantas, bagaimana kita sebagai umat muslim menyambut saudara-saudara kita yang telah masuk Islam ini agar

¹³ Wawancara Dengan Gechik Gampong Aweek bapak saifuddin, Tanggal 9 Februari 2022

lebih yakin serta meningkatkan keimanan mereka terhadap Islam.

Berbicara persoalan tentang pembinaan dan pemberdayaan muallaf sangatlah tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena kegiatan pembinaan dan pemberdayaan muallaf sangatlah berperan penting dalam membimbing dan mengajari seorang muallaf, dimana pembinaan yang dimaksud ialah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam. Secara individu, seorang muallaf sangat membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana agama Islam itu yang sangat diutamakan dalam hal bagaimana tata cara pelaksanaan beribadah dengan benar dan hal-hal yang terkait lainnya yang mana berhubungan dengan Islam itu sendiri.

Masih banyak sekali permasalahan tentang muallaf yang harus ditangani yang sangat utama ialah masalah pemberdayaan muallaf, pembinaan dan penguatan keagamaan. Allah telah mengetuk pintu hatinya kejalan yang benar akan tetapi masih belum ditangani dengan baik dan benar. Para muallaf yang baru masuk Islam mereka merasa kurangnya perhatian oleh kaum muslimin disebabkan dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pemerintah khususnya, ditakutkan nantinya mereka membuat komunitas sendiri, memberdayakan mereka sendiri, baik ekonomi, ibadah dan aqidah. Oleh sebab itulah peran pemerintah serta masyarakat sangat dibutuhkan oleh para muallaf yang mana tujuannya hanya untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian di Kabupaten Aceh Besar tentang, “Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dalam Pemberdayaan Muallaf (Studi Kasus Di Desa Jalin Kecamatan Jantho)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi tentang objek penelitian yang akan penulis bahas agar penulis tidak terjebak terhadap banyaknya data yang diperoleh dari lapangan. Penentuan focus penelitian ini lebih difokuskan pada banyaknya pembaharuan informasi yang akan diperoleh dari situasi pemberdayaan para muallaf yang mana bertujuan untuk membatasi studi kualitatif serta membatasi penelitian agar peneliti bisa memilah mana data yang signifikan dan mana data yang tidak signifikan. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Meski demikian, pembatasan masalah penelitian kualitatif tidak bersifat kaku/ketat.¹⁴ Ada beberapa alasan yang mendasari arti esensial pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif. Beberapa alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti tidak diawali dari yang kosong, sehingga peneliti perlu membatasi masalah sebagai tumpuan bagi fokus kajian.
- b. Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mencari acuan teori yang di perlukan sebagai penunjang dalam pembahasan.
- c. Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mendalami kepustakaan yang relevan sebelum terjun di lapangan.
- d. Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, peneliti mudah mengetahui macam-macam yang dibutuhkan dalam penelitian.
- e. Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, akan terpenuhi kriteria bidang inkuiri dengan kriteria inklusi-eksklusi

¹⁴ Sutikno, “*Strategi Dan Teknik Penelitian*”, (*Kuantitatif Dan Kualitatif*) (The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia,2022), hlm .49.

- f. Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, akan membantu kesiapan mental peneliti untuk melakukan penelitiannya di lapangan.¹⁵

C. Rumusan Masalah

1. Apa peran pemerintah Aceh Besar dalam pemeberdayaan muallaf?
2. Apa saja program-program pemberdayaan di perumahan muallaf?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui peran pemerintah Aceh Besar dalam pemeberdayaan muallaf
2. Untuk mengetahui program-program pemberdayaan di perumahan muallah Kabupaten Aceh Besar

Adapun manfaat penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat teoritis

1. Memberikan pandangan, ilmu dan teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang telah di laksanakan
2. Menambah wawasan si peneliti dan masyarakat sekitar.

b. Manfaat praktis

1. Dapat dijadikan referensi dan inspirasi bagi pihak lain dalam penelitian dengan permasalahan yang sama.
2. Penelitian ini dapat berguna untuk menjawab permasalahan yang belum terpecahkan dengan permasalahan atau isu yang sama.

¹⁵Ambarwati, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jawa Tengah: Cv Al Qalam Media Lestari,2022), hlm. 86-87.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang muallaf bukanlah penelitian yang baru dan sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Namun, penelitian tentang peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam pemberdayaan muallaf, di Kabupaten Aceh Besar, sejauh ini belum ada penulis temukan. Kajian mengenai Pemberdayaan muallaf di Kabupaten Aceh Besar ini sangat menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang adanya sebuah perumahan muallaf dan tata cara pemberdayaan muallaf di kabupaten Aceh Besar saat ini.

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian ilmiah. Kajian pustaka bertujuan untuk melihat perbedaan yang terdapat dalam kajian-kajian yang telah ditulis para tokoh maupun pemikir lainnya agar kajian ini dapat memenuhi referensi dengan tepat dan baik. Penulis mengambil beberapa kutipan skripsi dan buku-buku yang membahas tentang muallaf untuk mendasari penelitian ini, sejauh pengamatan penulis, penulis mendapatkan beberapa skripsi dan buku-buku yang berkaitan tentang muallaf, diantaranya berjudul:

Pertama: tulisan Nur Insyirah Binti Zaharin yang berjudul “*Peran Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera Dalam Pemberdayaan Muallaf Di Banda Aceh*”, tulisan ini membahas tentang berdirinya suatu organisasi persatuan muallaf Atjeh sejahtera di Aceh dan memainkan peran yang cukup baik dalam melakukan pemberdayaan muallaf di Banda Aceh. Organisasi ini membantu mengasah kemampuan para muallaf dari segi keterampilan dan memberikan pengetahuan tentang agama Islam secara gratis kepada para muallaf di Banda Aceh, selain itu peran organisasi muallaf ini juga memfasilitasi para muallaf di Banda

Aceh untuk mendapatkan kartu identitas diri.¹⁶ Dalam hal ini Nur Insyirah Binti Zaharin lebih membahas tentang berdirinya Lembaga Forum Muallaf Aceh di Banda Aceh, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang berdirinya perumahan muallaf di Kabupaten Aceh Besar.

Kedua: Nanda Sekti Prayetno dalam skripsinya dengan judul “*Organisasi Muallaf Dan Pengaruhnya Di Banda Aceh*” dalam skripsi ini menjelaskan tentang kehidupan beragama di kota Banda Aceh sangat harmonis dan sangat menghargai satu sama lain, disebutnya juga bahwa peran penting dari sebuah organisasi ialah untuk saling mengingatkan dan menjaga kerukunan dalam beragama agar tidak terjadinya konflik antar berbeda agama.¹⁷ Penelitian Nanda Sekti Prayetno lebih cenderung terhadap organisasi muallaf yang ada di Banda Aceh, sedangkan perbedan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lebih cenderung terhadap pemberdayaan muallaf di Kabupaten Aceh Besar.

Ketiga: Heri Suriadi dalam skripsinya yang berjudul, “*Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Pasca Tsunami*” disebutnya selepas tsunami para muallaf membentuk sebuah organisasi untuk mempermudah pemerintah untuk membimbing serta membina para muallaf khususnya di Aceh pasca tsunami hingga sekarang, dalam melakukan peran organisasi Aceh mereka melakukan kegiatan sosial keagamaan seperti membuat pengajian dan mengembangkan serta mendalami pembelajaran ilmu-ilmu agama dan kaidah-kaidah agama

¹⁶ Nur Insyirah Binti Zaharin, “*Peran Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera Dalam Pemberdayaan Muallaf di Banda Aceh*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

¹⁷ Nanda Sekti Prayetno, “*Organisasi Muallaf Dan Pengaruhnya Di Banda Aceh*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

Islam.¹⁸ Perbedaan dengan peneliti lakukan ialah peneliti lebih membahas tentang peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Terhadap Muallaf .

Keempat: Yudi Mulyana yang berjudul, “*Dampak Pembinaan dan Pandangan Muallaf Terhadap Prilaku Keagamaan Muallaf*”, Tulisan ini membahas tentang penyebab terjadinya perpindahan keyakinan (konversi agama) serta kendala-kendala yang di alami oleh seorang muallaf dan juga menerangkan tentang solusi untuk muallaf dalam memahami konsep-konsep keIslaman yang baik dan benar. ¹⁹ Perbedaan yang peneliti lakukan lebih kepada upaya pemerintah dalam penyelesaian masalah terhadap muallaf yang memiliki kendala.

Kelima: Murthala, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dalam skripsinya yang berjudul, “*Syariat Islam Dan Hubungannya Dengan Kuantitas Muallaf Di Kota Banda Aceh*” tahun 2016. Disebutkan bahwa konversi agama adalah perubahan pandangan seseorang atau kelompok orang tentang keyakinan yang dianutnya kepada agama yang lain. Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini telah banyak terdengar bahwa penganut agama selain Islam terjadi konversi agama, dari agama asal ke agama Islam. Kasus yang sangat sering terjadi karena penganut selain agama Islam, mereka melihat ada sesuatu yang lebih dari ajaran agama Islam. Eksistensi muallaf di Banda Aceh, pada dasarnya tidak terlepas peran dari masyarakat kota Banda Aceh, yang bisa menerima kehadiran masyarakat yang berlainan suku, budaya dan agama selain Islam, sehingga dari perbedaaan tersebut dapat hidup berdampingan dengan rukun tanpa ada kerusuhan dan konflik yang menyebabkan

¹⁸ Heri Suriadi, “*Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Pasca Tsunami*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

¹⁹ Yudi Mulyana yang berjudul, “*Dampak Pembinaan dan Pandangan Muallaf Terhadap Prilaku Keagamaan Muallaf*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

permusuhan.²⁰ Perbedaan yang peneliti lakukan ialah peneliti membahas pembinaan muallaf dan pemberdayaan muallaf.

Keenam: Zuraida, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dalam skripsinya yang berjudul, “*Penguatan Beragama dan Pemberdayaan Ekonomi Muallaf di Banda Aceh*”. Disebutnya bahwa seorang muallaf sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah. Perhatian yang dimaksud bukan hanya terkait dengan pendataan muallaf yang masuk Islam, namun seorang muallaf sangat membutuhkan pembinaan keagamaan, ilmu pengetahuan, bimbingan mental, penyelesaian masalah sosial, masalah ekonomi, serta memberikan tempat yang layak huni untuk mereka yang tidak memiliki tempat tinggal.²¹ Perbedaan dengan peneliti lakukan ialah peneliti lebih terfokus bagaimana peran pemerintah dalam memberikan dana bantuan dan wadah bagi muallaf.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang peran pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dalam Pemberdayaan Muallaf. Adapun penelitian ini menggunakan konsep teori Pemberdayaan Masyarakat dari tokoh Cook dan Macaulay dan juga menggunakan metode atau pendekatan pembinaan muallaf.

Teori “ACTORS” ialah tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay yang mana lebih memandang masyarakat sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari

²⁰ Murthala, “*Syariat Islam dan Hubungannya Dengan Kuantitas Muallaf di Banda Aceh*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

²¹ Zuraida “*Penguatan Beragama dan Pemberdayaan Ekonomi Muallaf di Banda Aceh*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

kendali yang kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.

Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay lebih mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika atau moral, antara lain: mendorong adanya ketabahan, mendelegasikan wewenang sosial, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi (baik lokal maupun ekstern), menawarkan kerjasama, berkomunikasi secara efisien, mendorong adanya inovasi, dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.²² Dalam konteks pemberdayaan muallaf di Indonesia, ada tiga hal yang perlu dilakukan melalui teori ACTORS. Pertama, pembangunan perlu diarahkan pada perubahan struktur. Kedua, pembangunan diarahkan pada Pemberdayaan muallaf guna menuntaskan masalah kesenjangan berupa pengangguran, kemiskinan, dan ketidakmerataan dengan memberikan ruang dan kesempatan lebih besar kepada rakyat banyak untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Ketiga, pembangunan perlu diarahkan pada koordinasi teori ACTORS dalam pemberdayaan muallaf. Lintas-sektor yang mencakup program pembangunan antarsektor, antardaerah, dan pembangunan khusus. Dalam pelaksanaan, ketiga arah itu harus dilakukan secara terpadu, terarah, dan sistematis tidak dapat saling dipisahkan. Pada akhirnya pemberian ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dapat bersinergi dengan upaya menanggulangi pengangguran, kemiskinan, dan ketidakmerataan.

Dalam upaya pemberdayaan muallaf dapat dilihat dari sisi: Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang; Kedua, meningkatkan kemampuan

²² Karjuni Dt. Maani, *Teori ACTORS dalam Pemberdayaan muallaf*, 2011, Vol. 10, No. 1, hlm. 59.

masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah; Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan saling menguntungkan. Dalam hal ini, Pemberdayaan muallaf sebagai strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keyakinan ini perlu diperkuat dan dimasyarakatkan lewat usaha-usaha nyata.

Kerangka kerja teori ini dalam mengukur peran pemerintah dan pembinaan untuk pemberdayaan muallaf dapat dilihat dari akronim “ACTORS” antara lain terdiri dari:

A= *authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan dan kewenangan terhadap para muallaf dapat merubah pendirian atau semangat (etos kerja) terhadap para muallaf. Dengan demikian, mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil dari keinginan mereka sendiri untuk menuju perubahan yang lebih baik. dalam hal ini, wewenang dalam pembinaan para muallaf ini ialah Pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

C= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan) ialah memberikan kepercayaan diri terhadap para muallaf dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.

T= *trust* (keyakinan) ialah memberikan keyakinan kepada mereka (muallaf) bahwa mereka mempunyai potensi untuk dapat merubah dan mereka harus mampu untuk merubahnya.

O= *opportunities* (kesempatan) ialah peran pemerintah Kabupaten Aceh Besar memberikan kesempatan pada para muallaf untuk mendapatkan program-program pemberdayaan dari pemerintah.

R= *responsibilities* (tanggung jawab) ialah dengan adanya pembinaan program pemberdayaan muallaf pemerintah bertanggung jawab atas hambatan maupun kendala yang ada terhadap para muallaf.

S = *support* (dukungan) adalah perlunya bantuan dari banyak pihak untuk meningkatkannya. Dalam hal ini, selain aspek ekonomi, sosial, dan budaya, juga diharapkan dukungan dari berbagai pihak (pemerintah dan masyarakat) yang bekerja sama secara bersamaan tanpa dikendalikan oleh salah satu pihak atau komponen.²³

Berdasarkan teori di atas, kaitannya dengan peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan kerangka kerja teori “*ACTORS*” tersebut. Peneliti ingin para muallaf mendapatkan program dan pembinaan guna menumbuhkan keberdayaan para muallaf yang akan dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan yang berasal dari inner dan inter masyarakat dimana pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sebagai aktornya.

Selain dari kerangka teori *ACTORS* penulis juga mendukung dengan menggunakan metode atau pendekatan pembinaan di kalangan muallaf, adapun metode atau pendekatan pembinaan mempunyai karakteristik tersendiri, karena para muallaf merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang yang beragam, tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi yang berbeda beda. Oleh karena itu walaupun metode ini sama saja dengan metode-metode dakwah pada umumnya, tetapi harus diingat oleh para da’i bahwa tekanan, variasi dan teknik teknik pelaksanaannya berbeda dengan dakwah di tempat tempat lain.

²³ Karjuni Dt. Maani, Teori *ACTORS* dalam Pemberdayaan muallaf, hlm. 60-61.

Dalam rangka memberikan pembinaan, para pembina memerlukan beberapa metode atau pendekatan di kalangan muallaf agar para muallaf dapat merasa nyaman dan aman tinggal di perumahan muallaf ini yang mana bertujuan agar pembinaan yang dilakukan lebih terstruktur. adapun pendekatan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Metode *Personal Approach*

Pendekatan *personal approach* terjadi dengan cara individual antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan langsung diketahui.²⁴ Metode *personal approach* adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi muallaf.²⁵ Dalam metode ini da'imeakukan dialog langsung kepada muallaf, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah muallaf dari segi penghayatan agama.

Tegasnya membimbing seseorang agar ajaran agama dapat diterima dengan segala senang hati. Langkah yang harus dilakukan adalah melakukan persiapan. Persiapan untuk melaksanakan metode ini jauh lebih berat dari ceramah pengkajian dan lain-lain. Karena dia harus menjawab secara tepat berbagai pertanyaan yang mungkin dikemukakan oleh muallaf yang kadang-kadang tidak bisa diduga. Jawaban-jawaban yang kurang tepat justru akan berakibat fatal dan kurangnya kepercayaan dari pihak muallaf.

²⁴ Wahidi Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.

²⁵ Kementerian Agama RI, "*Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), hlm. 26.

Persiapan yang perlu adalah:

- 1) Pengetahuan agama secara mendasar.
- 2) Pengetahuan yang cukup tentang kondisi psikologis para Muallaf yang akan diajak berdialog.
- 3) Kesabaran dan ketelatenan. Hal yang perlu disampaikan dalam *personal approach* adalah: Masalah persepsi keagamaan. Yaitu bagaimana seorang Islam menghadapi celaan, bertaubat setelah menjalani dosa, menutup dengan memperbanyak amal saleh, tidak putus asa menghadapi musibah dan lain-lain

Masalah kesehatan mental. Muallaf kemungkinan akan mengalami permasalahan mental berkaitan dengan ahli agama keagamaan lain kemungkinan adanya teror dari keluarga, lambat dalam adaptasi dengan situasi yang baru dan lain-lain sebagainya.

b. Metode Ceramah.

Ceramah adalah salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat. Karena ceramah bisa disampaikan dengan irama suara datar dan tenang. Apabila ceramah dipakai sebagai salah satu metode dilingkungan muallaf, maka materi yang disampaikan mudah dapat dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan muallaf serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan terhadap apa yang disampaikan. Berbeda dengan *personal approach*, dimana da'i melakukan dakwah terhadap seorang demi seorang, maka di dalam ceramah ini seorang da'ime melakukan dakwah terhadap banyak orang dalam waktu dan tempat yang sama.²⁶

Untuk dapat berceramah dengan baik seorang penceramah haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Selanjutnya agar

²⁶ Syukir Asmuni, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", (Surabaya: Al-Ikhlas, 2012), hlm. 229.

pelaksanaan ceramah tersebut bisa berjalan dengan baik dan lancar.

c. Metode Konsultasi

Konsultasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasehat atau penerangan oleh seorang yang memerlukan nasehat atau penerangan kepada orang lain yang dipandang ahli atau mampu memberikan nasehat atau penerangan tentang masalah yang dihadapinya. Konsultasi yang telah bisa dilakukan masyarakat adalah di bidang ekonomi dan bangunan. Apabila konsultasi sebagai metode dalam dakwah dikalangan muallaf, maka dalam hal ini da'i memberikan kesempatan kepada muallaf untuk meminta nasehat atau penerangan secara perseorangan. Adapun perbedaannya dengan *personal approach* adalah bahwa dalam *personal approach* da'i yang mendekati muallaf untuk memberikan bimbingan pelajaran atau pengarahan, sedangkan dalam konsultasi, muallaf yang datang kepada da'i untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya dan meminta petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut.²⁷

d. Metode silaturahmi

Silaturahmi adalah kegiatan mengunjungi antara seorang dengan orang lain dalam rangka mempererat tali kasih sayang atau persaudaraan. Silaturahmi ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya melalui silaturahmi dapat menyambung tali persaudaraan. Di samping itu, silaturahmi juga merupakan kewajiban umat muslim, sehingga menjalankan metode ini sambil menunaikan kewajiban. Kelebihan berikutnya adalah silaturahmi mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan biaya yang banyak.²⁸

²⁷ Syukir Asmuni, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", hlm. 234.

²⁸ Syukir Asmuni, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam", hlm. 237.

Berdasarkan hal ini, maka silatutrahmi sangat penting dilaksanakan oleh para da'i atau mubaliq sebagai salah satu metode dalam dakwah dikalangan muallaf.

Adapun Bentuk-bentuk upaya pemberdayaan masyarakat:

1. Pengembangan Lokal. Bentuk ini lebih mengutamakan proses menjalankan berbagai potensi yang ada didalam masyarakat sebagai bentuk penyelesaian permasalahan ketidakberdayaan suatu masyarakat.
2. Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*). bentuk ini menempatkan masyarakat sebagai pihak yang dilayani dengan baik. Posisi masyarakat sebagai pihak yang dilayani dikarenakan ketidakmampuannya dalam menghadapi permasalahan hidup mereka.
3. Social Action yaitu sebuah bentuk pemberdayaan yang meyakini bahwa dalam suatu masyarakat selalu ada sebuah potensi yang belum dijalankan sehingga tidak bersifat fungsional bagi proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri.²⁹

Oleh sebab itulah adanya perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya yang bertujuan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

²⁹ Juhari, teuku zulyadi, Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Oleh Baitul Mall Di Kota Banda Aceh, Volume 9 No.2 (2021) hlm. 126.

C. Definisi Operasional

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.³⁰

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³¹

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.³²

Menurut Suhardono menjelaskan, “Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

³¹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

³² Soerjono Sukanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta :Rajawali Pers,2009).

terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya”.³³

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Maka yang dimaksud dengan peran disini adalah kedudukan pemerintah dalam pemberdayaan para muallaf di Kabupaten Aceh Besar.

2. Kabupaten

Kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia dibawah naungan provinsi, yang dipimpin oleh seorang bupati. Di dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti ka·bu·pa·ten ialah daerah swatantra tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota madya, merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan.³⁴

Selain kabupaten, pembagian wilayah administratif setelah provinsi adalah kota. Secara umum, baik kabupaten dan kota memiliki wewenang yang sama. Penataan hubungan antara Gubernur dengan Bupati dan juga Wali Kota (khusus kota madya) dalam pelaksanaan tata pemerintahan yang baik dan

³³ Suhardono, Edy. “*Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 14.

³⁴ <https://kbbi.web.id/kabupaten> Di Akses Pada Tanggal 25 Desember 2022, Pukul 11.01 WIB.

penataan kelembagaan yang dapat mensinergikan hubungan kewenangan pemerintahan yang efektif antara Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten dan Kota (Kota Madya), Kabupaten maupun kota merupakan daerah otonom yang diberi wewenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri.³⁵

3. Kabupaten Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar disahkan menjadi daerah otonom melalui UU Nomor 7 Tahun 1956 dengan ibukotanya pada waktu itu adalah Banda Aceh. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan daerah yang semakin maju dan berwawasan luas, Banda Aceh sebagai pusat ibukota dianggap kurang efisien lagi, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang, sehingga ibukota Kabupaten Aceh Besar selanjutnya dipindahkan dari Banda Aceh ke Jantho.

Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak di antara $5^{\circ} 2' - 5^{\circ} 8' \text{ LU}$ dan $9^{\circ} 50' - 9^{\circ} 58' \text{ BT}$. Di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka/Kota Banda Aceh, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Aceh Besar secara administratif terdiri dari 23 Kecamatan dengan 599 desa dan 5 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Aceh Besar adalah 2.974,12 Km², dengan jumlah penduduk sebanyak 310.811 jiwa.³⁶ Kabupaten Aceh Besar yang dimaksud dari penelitian ini ada dimana berdirinya atau tempat perumahan muallaf.

³⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten> Di Akses Pada Tanggal 25 Desember 2022, Pukul 11.06 WIB

³⁶Perwakilan Provinsi Aceh, *Kabupaten Aceh Besar*, <https://Aceh.bpk.go.id/kabupaten-Aceh-besar/> dikses pada tanggal 24 Juli 2022, pukul 22.02 WIB.

4. Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan /pem·ber·da·ya·an/ n ialah proses, cara, perbuatan memberdayakan. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” yang berarti memiliki atau mempunyai daya, daya berarti kekuatan, berdaya berarti memiliki kekuatan.³⁷ pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah dalam Bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian atau sandang, rumah atau papan, pendidikan, kesehatan.³⁸

Namun pada perkembangannya dari berbagai referensi dan bidang menunjukkan keragaman pengertian atas makna *empowerment* tersebut. *Empowerment* pada umumnya diterjemahkan ke dalam istilah “pemberdayaan”. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.³⁹ Pemberdayaan yang dimaksud oleh peneliti adalah pemberdayaan terhadap para muallaf agar lebih kuat dan terarah serta mendapatkan pemberdayaan yang baik dari Pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

³⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://Kbbi.Web.Id/Daya> Di Akses Pada Tanggal 28 September 2022, Pukul 12.49 WIB

³⁸ Fauziah Fitri Hernanto Dkk, *Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Masa Pandemic Covid-19*, (Malang: Rena Cipta Mandiri), hlm.84.

³⁹ *Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran*, https://elib.unikom.ac.id/files/disk_jbptunikompp-gdl-liarosmali diakses pada tanggal 24 Juli 2022, pukul 22.21 WIB

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ialah merupakan suatu cara untuk dapat memahami suatu objek penelitian dengan cara memandu peneliti dengan urutan-urutan dan tatacara bagaimana penelitian itu dapat dilakukan, yang mana meliputi teknik dan prosedur yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) semua data-data yang di peroleh dari penelitian ini di dasarkan pada data-data yang diperoleh dari lapangan. Maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.⁴⁰

Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.⁴¹ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses implementai program pemberdayaan muallaf dalam penguatan agama dan

⁴⁰ Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan II*”, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.25.

⁴¹ Lexy. J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 3

pemberdayaan bidang ekonomi di Perumahan Muallaf Aceh Besar. Dimana untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas.

Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta- fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarannya secara semua kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan. Penulis akan mendapatkan data-data pemberdayaan muallaf di Perumahan Muallaf Aceh Besar.

Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam memberdayakan muallaf, dan peneliti juga ingin mengetahui apakah ada program yang di rancang di perumahan muallaf di Kabupaten Aceh Besar. Fokus penelitian ini yang mana bertujuan agar peneliti tidak terjebak oleh banyaknya data yang ada di lapangan oleh karena itu peneliti menentukan fokus penelitian.

B. Informan penelitian

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”⁴²

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut.

⁴² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*” (Bandung: Cv Alfabeta, 2010), hlm.300.

Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang sedang diteliti.⁴³

Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai sesuatu keahlian atau di bidang tertentu. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini mempermudah peneliti dalam pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan yang terdiri dari Geuchik, Pembimas Hindu, Ketua Tuha Peut dan Anggota Muallaf yang berada di perumahan muallaf. Menurut peneliti para informan telah mewakili terhadap fokus penelitian.

C. Intrumen Penelitian

Untuk mendukung teknik pengambilan data agar data yang digunakan dalam penelitian ini tidak keluar dari tema yang diteliti maka diperlukan instrumen penelitian. instrumen adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur

⁴³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: Cv Alfabeta, 2012), hlm.54.

fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴⁴

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah berupa wawancara mendalam (*In-depth Interview*), Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.⁴⁵ Peneliti dalam hal ini mewawancarai secara mendalam kepada beberapa muallaf yang ada di perumahan muallaf Kabupaten Aceh Besar.

Peneliti menggunakan alat perekam dan juga alat tulis untuk mendapatkan data yang relevan dari seorang informan, serta mewawancarai dengan pertanyaan yang spesifik agar peneliti memiliki data yang tepat dan akurat. Untuk mendapatkan data penelitian ini maka peneliti melakukan observasi lapangan dengan mewawancarai para muallaf yang ada di Perumahan Muallaf Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi dan interaksi belajar

⁴⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: Cv Alfabeta, 2013), hlm.102

⁴⁵ Ardianto, Elvinaro. “*Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm.178.

mengajar, tingkah laku sampai interaksi kelompok. Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri dengan berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga peneliti mengadakan observasi secara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga tepatnya di lingkungan Forum Muallaf Aceh.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶ Di sini peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Penggunaan metode wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara *face to face*, artinya secara langsung berhadapan dengan informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari kelengkapan data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Setiap apa yang dilakukan peneliti di lapangan atau observasi maupun sedang wawancara narasumber, maka peneliti tidak lupa untuk mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut ada dilakukan dan penelitian ini murni hasil turun lapangan bukan menjiplak penelitian orang lain.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana data-data yang di anggap penting (primer) atau data- data yang di anggap kurang penting (sekunder), Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata- kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.

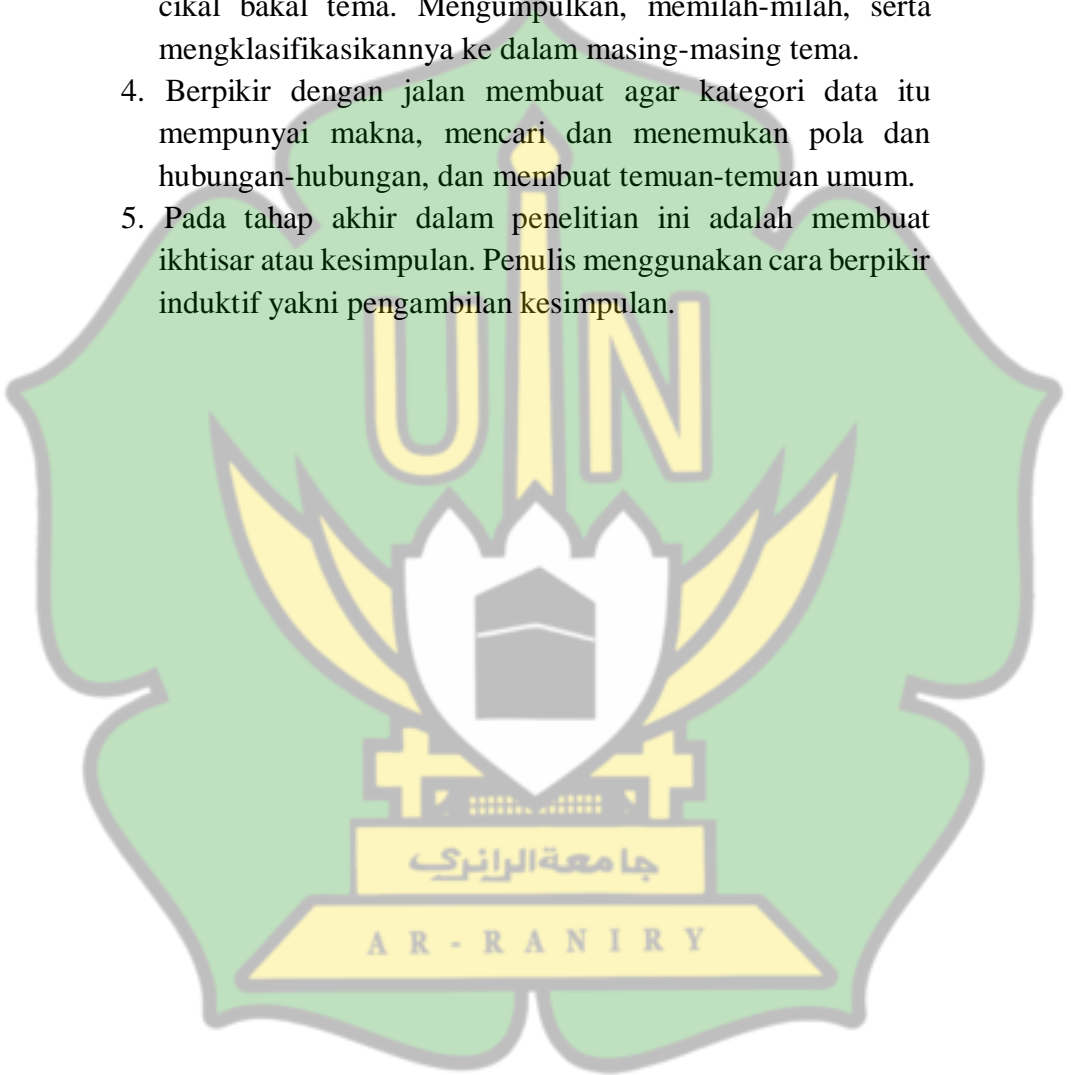
Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁴⁷ Adapun tahap yang dilakukan dalam analisis data kualitatif penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan mempelajari data yang sudah diperoleh baik yang berasal dari proses interview, observasi, dokumentasi, dan catatan- catatan lapang (*field note*), menandai kata-kata kunci, dan gagasan- gagasan penting yang ada dalam data.
2. Mempelajajari kata-kata kunci itu, memberi kode pada judul

⁴⁷ Holid Narbuko, Abu Achmadi, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta; Bumi Aksara,1997), hlm. 98

pembicaraan tertentu, kemudian berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah diberi kode, data dipelajari dan ditelaah lagi, kemudian disortir dan diuji untuk dimasukkan ke dalam kelompok tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema. Mengumpulkan, memilah-milah, serta mengklasifikasikannya ke dalam masing-masing tema.

4. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.
5. Pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah membuat ikhtisar atau kesimpulan. Penulis menggunakan cara berpikir induktif yakni pengambilan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Aceh Besar

Sebelum dikeluarkan Undang-undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar merupakan daerah yang terdiri dari tiga kewedanaan yaitu :

- a. Kewedanaan Seulimum
- b. Kewedanaan Lhoknga
- c. Kewedanaan Sabang

Akhirnya dengan perjuangan yang panjang Kabupaten Aceh besar disahkan menjadi daerah otonom melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1956 dengan ibukotanya pada waktu itu adalah Banda Aceh dan juga merupakan wilayah hukum Kotamadya Banda Aceh.

Sehubungan dengan tuntutan dan perkembangan daerah yang semakin maju dan berwawasan luas, Banda Aceh sebagai pusat ibukota dianggap kurang efisien lagi, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Usaha pemindahan Ibukota tersebut dari Wilayah Banda Aceh mulai dirintis sejak tahun 1969, dimana lokasi awalnya dipilih Kecamatan Indrapuri yang jaraknya 25 km dari Banda Aceh. Usaha pemindahan tersebut belum berhasil dan belum dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan.

Kemudian pada tahun 1976 usaha perintisan pemindahan ibukota untuk kedua kalinya mulai dilaksanakan lagi dengan memilih lokasi yang lain yaitu di Kecamatan Seulimum tepatnya kemukiman Janthoi yang jaraknya sekitar 52 km dari Banda Aceh.

Akhirnya usaha yang terakhir ini berhasil dengan ditandai keluarnya Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1976 tentang pemindahan Ibukota Kabupaten Daerah

Tingkat II Aceh Besar dari wilayah Kotamadya Banda Aceh. Daerah Tingkat II Banda Aceh ke kemukinan Janthoi di Kecamatan Seulimum Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar dengan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh team departemen Dalam Negeri dan pemerintah Daerah yang bekerjasama dengan Konsultan PT. Markam Jaya yang ditinjau dari segala aspek dapat disimpulkan bahwa yang dianggap memenuhi syarat sebagai ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh besar adalah Kemukinan Janthoi dengan nama "Kota Janthoi".

Setelah ditetapkan Kota Jantho sebagai ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar yang baru, maka secara bertahap pemindahan ibukota terus dimulai, dan akhirnya secara serentak seluruh aktifitas perkantoran resmi dipindahkan dari Banda Aceh ke Ibukota Jantho pada tanggal 29 Agustus 1983, dan peresmiannya dilakukan oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada masa itu, yaitu Bapak Soepardjo Rustam pada tanggal 3 Mei 1984.⁴⁸

2. Aspek Geografi Dan Topografi

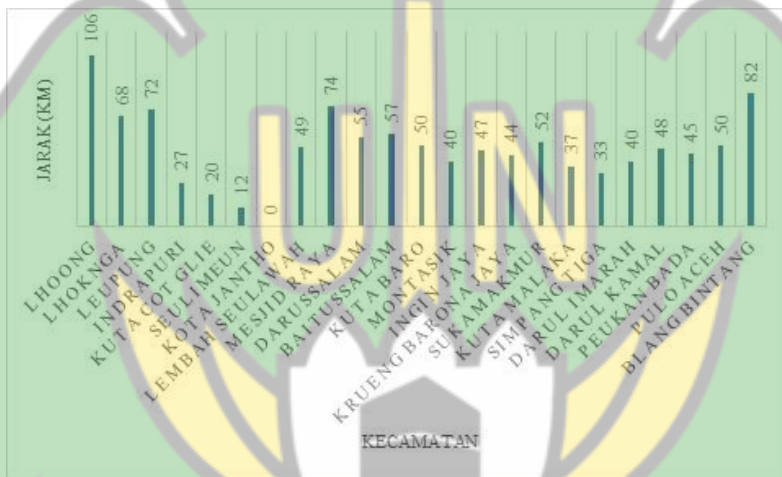
Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu dari 23 kabupaten di Provinsi Aceh. Letak Geografis Kabupaten Aceh Besar ada diantara garis 5,05'-5,75' Lintang Utara dan 94,99'-95,93' Bujur Timur. Kabupaten Aceh Besar berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh pada bagian sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya pada bagian sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Pidie pada bagian Timur dan berbatasan dengan Samudera Indonesia sebelah barat.

Kabupaten Aceh Besar memiliki 23 Kecamatan, dan 604 Desa. Luas Wilayah Kabupaten Aceh Besar adalah 2.903,50 km² dan sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan

⁴⁸ Priyotomo, I. E. (2010). Peran keuchik dalam revitalisasi gampong di Aceh Besar. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

sebagian kecil lainnya berada di kepulauan. Kota Jantho merupakan wilayah terluas dengan luas 593 km² atau 20,42% dari wilayah Kabupaten Aceh Besar. Jarak antara kecamatan dengan Ibukota kabupaten sangat bervariasi. Ibukota Kabupaten Aceh Besar adalah Kota Jantho. Adapun jarak antar kecamatan terhadap Ibukota Kabupaten Aceh Besar (Kota Jantho) dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Tabel 4.1 Jarak Antar Kecamatan



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar⁴⁹

Kecamatan yang paling dekat dengan Ibukota Kabupaten adalah kecamatan Kota Jantho. Untuk kecamatan yang paling dekat dengan Ibukota Provinsi adalah kecamatan Darul Imarah dengan jarak 5 km dari Ibukota Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh. Sedangkan untuk Kecamatan yang jaraknya paling jauh dengan Ibukota Kabupaten adalah Lhoong dengan jarak 106 km, dan kecamatan yang jaraknya paling jauh dengan Ibukota

⁴⁹ <https://acehbesarkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2022, pukul 22.21 WIB

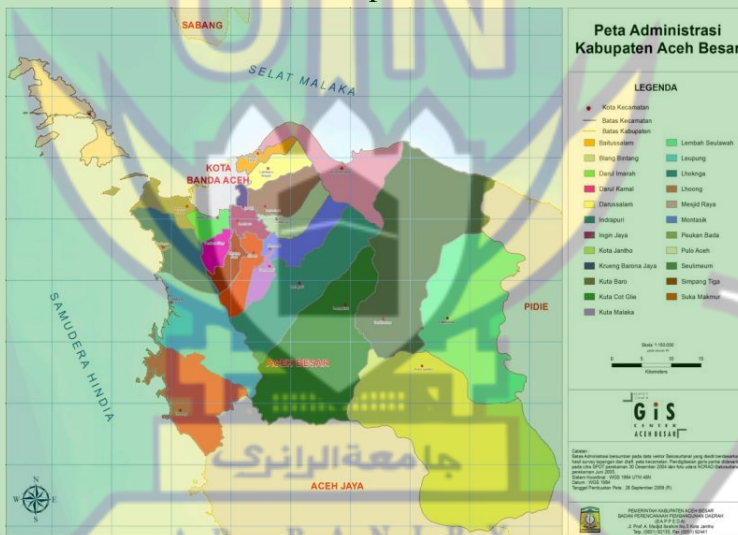
Provinsi adalah kecamatan Lembah Seulawah dengan jarak 77 km.

Secara Geografis Kabupaten Aceh Besar terletak antara $5^{\circ} 2' - 5^{\circ}, 8'$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 80' - 95^{\circ}, 88'$ Bujur Timur. Batas Wilayah dideliniasi berdasarkan batas-batas dari Kabupaten Aceh Besar adalah :⁵⁰

- Sebelah Utara: Selat Malaka
- Sebelah Selatan: Kabupaten Aceh Jaya
- Sebelah Barat: Kabupaten Pidie
- Sebelah Timur: Samudera Indonesia

Dengan luas wilayah 2,969,00 Km² mencakup 23 Kecamatan dan 604 Desa.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Aceh Besar



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar⁵¹

⁵⁰ Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka. ISSN 2406 – 7687. BPS Kabupaten Aceh Besar.

⁵¹ <https://acehbesarkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022, pukul 18.21 WIB

3. Aspek Administratif

Jika dilihat secara administratif Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 Kecamatan, 68 mukim, dan 604 Gampong /Desa. Data Kecamatan Kabupaten Aceh Besar dari tahun 2017-2019 dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Kecamatan Di Kabupaten Aceh Besar

| Kecamatan dan Kabupaten | Jumlah Desa Per Kecamatan (Desa) |
|-------------------------|----------------------------------|
| | 2019 |
| Lhoong | 28 |
| Lhoknga | 28 |
| Leupung | 6 |
| Indrapuri | 52 |
| Kuta Cot Glie | 32 |
| Seulimeum | 47 |
| Kota Jantho | 13 |
| Lembah Seulawah | 12 |
| Mesjid Raya | 13 |
| Darussalam | 29 |
| Baitussalam | 13 |
| Kuta Baro | 47 |
| Montasik | 39 |
| Blang Bintang | 26 |
| Ingin Jaya | 50 |
| Krueng Barona Jaya | 12 |
| Suka Makmur | 35 |
| Kuta Malaka | 15 |
| Simpang Tiga | 18 |
| Darul Imarah | 32 |
| Darul Kamal | 14 |
| Peukan Bada | 26 |

| | |
|------------|-----|
| Pulo Aceh | 17 |
| Aceh Besar | 604 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar⁵²

Berdasarkan data dari BPS Aceh Besar dalam angka, jumlah tenaga Pegawai Negeri Sipil yang ada di lingkungan pemerintahan Daerah Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2016 berjumlah 7.663 orang.⁵³

Jika dilihat menurut unit kerja, jumlah Pegawai Negeri Sipil yang paling banyak terdapat pada dinas pendidikan yaitu berjumlah 4.110 orang atau mencapai 53,6 persen dari jumlah Pegawai Negeri Sipil yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Jumlah ini termasuk tenaga pendidikan yang ada di sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh kabupaten Aceh Besar.

4. Aspek Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2021 adalah sebanyak 409.535 jiwa dengan RJK (Rasio Jenis Kelamin) sebesar 100. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,98% dari tahun 2020. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2020 adalah sebesar 1,40%. Kabupaten Aceh Besar memiliki kepadatan penduduk rendah yaitu 141 jiwa/km².⁵⁴

Jumlah rumah tangga per kecamatan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2018 adalah sebanyak 96.579 KK. Jumlah KK terbanyak terdapat di Kecamatan Darul Imarah (12.094 KK),

⁵² <https://acehbesarkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022, pukul 18.21 WIB

⁵³ Nurdin, R., & Wulandari, A. (2020). Keabsahan Pendapatan Pada Tanah Milik Negara Dalam Perspektif Milk Al-Daulah. *Al-Mudharabah: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-20.

⁵⁴ Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka. ISSN 2406 – 7687. BPS Kabupaten Aceh Besar.

sedangkan jumlah paling sedikit terdapat di Kecamatan Leupung (879 KK).

Penduduk pada Kabupaten Aceh Besar saat ini didominasi oleh penduduk yang berusia produktif (penduduk berusia 15-64 tahun) yaitu 270.514 jiwa atau sebesar 65,96%. Jika dilihat dari piramida penduduk yang ada pada gambar dibawah, piramida tersebut tergolong piramida ekspansif (muda). Artinya sebagian besar penduduk berusia muda, sedangkan penduduk usia lanjutnya sedikit. Sehingga diperlukan lapangan pekerjaan yang cukup untuk memenuhi jumlah angkatan kerja yang ada.

5. Potensi Daerah

Potensi daerah menyoroti kekuatan dan kelemahan kaitannya satu sama lain, dan mengidentifikasi wilayah dengan potensi pertumbuhan terkuat. Indeks Potensi Regional menyebar luas di media, memicu minat pada analisis di balik data. Tujuan Indeks Potensi daerah adalah untuk menunjukkan kinerja wilayah saat ini, untuk menyoroti daerah dengan potensi tinggi untuk pengembangan di masa depan dan untuk mengidentifikasi daerah yang membutuhkan dukungan lebih lanjut. Indeks ini juga membantu dalam menentukan penyebab umum daerah yang berkinerja baik dan menentukan fokus langkah-langkah kebijakan untuk memperkuat potensi daerah yang menghadapi tantangan.

Sektor – sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Aceh Besar yaitu sektor perkebunan yang terdiri dari lada, jahe dan rambutan, sektor pertanian yang terdiri dari padi hibrida dan palawija, sektor kehutanan yang terdiri dari kapas dan jati super, sektor perikanan yang terdiri dari ikan mas, ikan lele dan rumput laut. Kabupaten Aceh Besar juga memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata yang meliputi sungai wisata, wisata Bak Hagu, kesenian/budaya Seudati, Likok Pulo,

Dalail Khairat, Ranub Lampuan dan sektor khas khusus rencong, Haluwa Ue dan Pelaminan Kasab.

6. Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu indikator dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan mencerdaskan generasi bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data dari BPS (Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2018), Terdapat 211 SD di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2020. di mana 210 sekolah adalah sekolah swasta dan sisanya adalah sekolah negeri.

Jumlah guru sebanyak 2.817 (negeri dan swasta) dan 30.733 siswa terdaftar. Pada tahun 2020. Terdapat 748 SMP dengan jumlah guru sebanyak 1.496 orang dan 15.164 siswa (negeri maupun swasta). Sementara. Ada 44 sekolah menengah atas (negeri dan swasta). Jumlah guru sebanyak 1.055 dan 7.476 siswa terdaftar. Sementara itu, di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdapat 11 sekolah dengan 434 guru (guru) dan 3.325 siswa.⁵⁵

7. Agama Dan Keyakinan Di Aceh Besar

Masyarakat Aceh terkenal sangat religius, dan memiliki budaya adat yang identik dengan Islam. Kehidupan budaya adat Aceh dengan Islam tidak dapat dipisahkan. Harmonisasi antara adat dan Islam ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Aceh menyesuaikan praktek agama dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku, hal ini terlihat dalam kehidupan sosial budaya Aceh. Sebagai hasilnya Islam dan budaya Aceh menyatu, sehingga sukar dipisahkan.

Di Aceh kaidah syariat Islam sudah merupakan bagian dari adat atau telah diadatkan. Sebaliknya, adat merupakan bagian

⁵⁵ Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka. ISSN 2406 – 7687. BPS Kabupaten Aceh Besar.

dari Islam, atau yang telah diIslamkan. Berdasarkan hal tersebut, dalam masyarakat Aceh juga berlaku ketentuan bahwa adat itu ada dua, pertama, ketentuan Allah SWT yang tidak berubah sepanjang masa dan kedua adat kebiasaan masyarakat berdasarkan syariat Islam.⁵⁶

Mayoritas penduduk Suku Aceh adalah beragama Islam dan memiliki kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki sarat dengan nilai-nilai Islam dan adat-istiadat setempat. Suku Aceh memiliki rentetan sejarah yang sangat panjang. Nenek moyang Suku Aceh berasal dari berbagai wilayah di luar Indonesia, yakni Arab, Melayu, Semenanjung Malaysia, dan India. Hal ini terjadi karena wilayah Aceh menjadi salah satu tempat singgah paling sering dikunjungi bagi para pedagang di seluruh duni.

Tabel 4.3 Jumlah Penganut Agama Di Kabupaten Aceh Besar

| Agama | Jumlah Penduduk |
|----------|-----------------|
| Islam | 394.352 |
| Kristen | 912 |
| Katolik | 189 |
| Hindu | 14 |
| Buddha | 186 |
| Konghucu | 0 |

Sumber: Data Konsolidasi Bersih Tahun 2020 Provinsi Aceh⁵⁷

⁵⁶ Sulaiman, S. (2017). Budaya Hukum Masyarakat Aceh Dalam Perjanjian Jual-Beli. In Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan (Vol. 17, No. 01, pp. 1-22).

⁵⁷ <https://acehbesarkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 21 Agustus 2022, pukul 13.12 WIB

Sarana ibadah keagamaan umat Islam di kabupaten Aceh Besar selama tahun 2020 sebanyak 164 masjid dan 636 meunasah. di mana semua kecamatan memiliki semua fasilitas tersebut. Kecamatan Darul Imarah dan Indrapuri merupakan kecamatan yang memiliki masjid terbanyak.

Gampong Aweek adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Tepatnya di 5 16'40.47"U dan 95°38'11.42"T, 5°16'52.32" dari sebelah utara, dan 95°38'2.4 dari sebelah timur. Gampong Aweek merupakan salah satu Gampong tertua di Mukim Jantho. Keberadaannya telah diketahui sejak masa kesultanan Aceh, termasuk dalam mukim Jantho Sagoe XXII mukim. Tidak diketahui persis apa makna dari kata Aweek, Namun ada juga sumber yang menyebutkan kata Aweek berasal dari kata Mawak atau Bako dalam bahasa Aceh, yang berarti patut, layak dan strategis sebagai tempat tinggal.⁵⁸

B. Peran Pemerintah Aceh Besar Dalam Pemberdayaan Muallaf

Pemerintahan Aceh Besar sudah banyak melakukan pemberdayaan dalam pembinaan terhadap muallaf di wilayah Aceh Besar. Kecamatan Kota Jantho Desa Aweek Kabupaten Aceh Besar merupakan sebuah wilayah yang di konsentrasikan menjadi tempat khusus pembinaan terhadap warga muallaf. Peningkatan jumlah muallaf telah membuat beberapa muallaf yang dulunya penganut Protestan dan melakukan pensyahadatan di Aceh mereka mengambil langkah untuk mencari bantuan ke Baitumal Kabupaten Aceh Besar oleh pihak Baitumal memberi bantuan berupa beberapa rumah bantuan, maka Pada tahun 2012 di tetapkanlah beberapa Kartu Keluarga (KK) di Desa Aweek di

⁵⁸ Konsorsium Padhi, *Laporan Survei Potensi Ekonomi Lokal, dan Tingkat Pendapatan Masyarakat di Tingkat KK di 12 Gampong*. hlm.12.

bawah pembinaan Kabupaten Aceh Besar yang disebut dengan perumahan muallaf. Di perumahan muallaf mereka yang menjadi muallaf bukanlah dari asal Aceh akan tetapi dari luar Aceh dan menetap di Aceh setelah melakukan pensyahadatan oleh karena itu bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan Baitul mal sangat bermanfaat bagi mereka terutama bantuan tempat tinggal.

Di kalangan mayoritas Islam, khususnya di Kabupaten Aceh Besar, para masyarakat menerima baik para kaum muallaf. Akan tetapi, rasa simpati dan peduli terhadap para muallaf sangatlah minim sehingga para muallaf merasa terasingi meskipun keberadaan mereka diterima dengan baik. Padahal mereka sudah melakukan sebuah pengorbanan yang sangat luar biasa, yaitu mereka sudah berani meninggalkan agama yang sudah diyakini mereka sejak kecil demi menjadi seorang muslim yang sempurna, beriman kepada Allah dan Rasulnya dan mereka juga berani keluar dari lingkungan keluarga mereka yang sudah turun temurun memeluk agama non-muslim untuk menjadi muslim yang sejati. Lantas, bagaimana kita sebagai umat muslim menyambut saudara-saudara kita yang telah masuk Islam ini agar lebih yakin serta meningkatkan keimanan mereka terhadap Islam.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan pemerintah Aceh Besar terhadap muallaf melalui Baitul Mal Aceh maupun lembaga lainnya sebagai berikut:

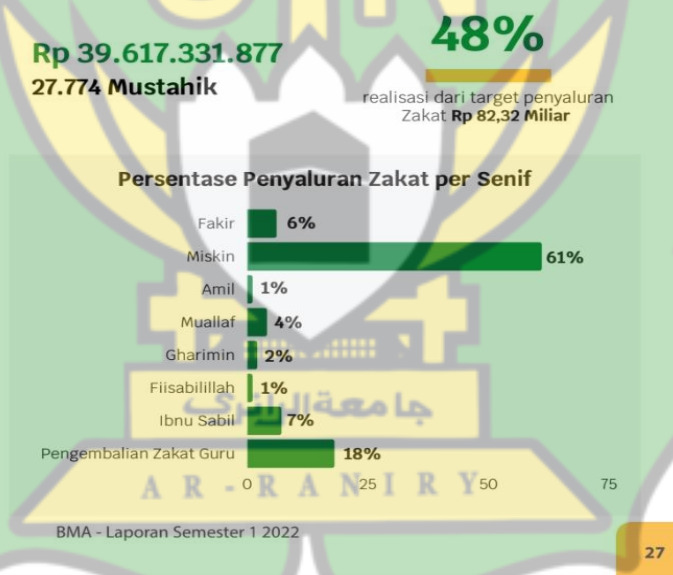
1. Peran Bantuan Pemberdayaan

Kehidupan muallaf sangat diwarnai dengan berbagai masalah, baik itu dari keimanan yang masih lemah, kurangnya pemahaman terhadap agama islam bahkan masalah yang sangat mereka rasakan ialah masalah perekonomian oleh karna itu Pemerintahan Aceh melalui Baitul Mal Aceh (BMA) telah menyalurkan bantuan pemberdayaan kepada 52 muallaf dari 89 muallaf yang diverifikasi. Ke-52 muallaf tersebut berasal dari Kabupaten Aceh Tenggara, Bener Meriah, Kota Subulussalam

dan Kabupaten Aceh Singkil. Total bantuan untuk tahap pertama itu sebesar Rp 396 juta. Pada tahun 2021 melalui kegiatan pemberdayaan Baitul mal aceh dan beasiswa anak muallaf mencoba untuk mengakomodir permasalahan muallaf ini, harapan BMA agar para muallaf memiliki akses setara terhadap Pendidikan dan penguatan perekonomiannya dana yang di keluarkan untuk senif muallaf pada tahun 2021 ialah sebesar 3.589.910.200 untuk 393 mustahik. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah dana yang diberikan untuk senif muallaf sebesar 1.645.439.00 untuk 297 mustahik.⁵⁹

Adapun persentase penyaluran zakat per senif dapat kita lihat pada gambar di bawah ini untuk persentase senif muallaf ialah sebanyak 4%.

Gambar 4.2 Persentase Penyaluran Zakat



Sumber : Baitul Mal Aceh Tahun 2022 Provinsi Aceh

⁵⁹ <http://www.baitulmal.acehprov.go.id/laporan-keuangan> Di Akses Pada Tanggal 25 Desember 2022, Pukul 13.14 WIB

Salah satu bantuan dari Pemerintahan Aceh atau Baitul Mal Aceh (BMA) yang sangat dirasakan oleh para muallaf di perumahan muallaf ialah bantuan tempat tinggal dengan adanya bantuan tersebut para muallaf tidak lagi merasa khawatir akan tempat tinggal dikarenakan mereka sudah memiliki tempat tinggal yang tetap dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu masyarakat perumahan muallaf, ibu Sarah menyatakan bahwa: “Dari Baitul Mal kami ada yang mendapatkan rumah, ada juga yang mendapatkan bantuan berbentuk uang yang dikasih secara tunai, jumlah uang yang dikasih itu sebanyak 1.000.000 yang bisa kami gunakan untuk modal usaha.”⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut, menurut hemat penulis Baitul Mal Aceh (BMA) telah menyalurkan beberapa bantuan pemberdayaan untuk muallaf yang berada di perumahan muallaf Kabupaten Aceh Besar Kecamatan Jantho yaitu berupa rumah dan dana bantuan. Para muallaf di perumahan muallaf mendapatkan dana bantuan sebesar Rp.1.000.000 selama setahun pertama memasuki muallaf.

Bantuan yang diberikan oleh Baitul Mal Aceh digunakan untuk membantu usaha yang sedang mereka geluti selama ini. Ada beberapa jenis usaha dari muallaf tersebut, di antaranya pertanian, industri rumah tangga, peternakan, kelontongan, jualan online dan perbengkelan. Sebagaimana dalam Q.S. AT-Taubah ayat 60:

ةِ وَالْمُؤَافِ عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ وَالْمَسَاكِينَ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتُ إِنَّمَا
مِنْ فَرِيضَةٍ سَبِيلِ وَابْنِ اللَّهِ سَبِيلِ وَفِي وَالْعَارِمِينَ الرِّقَابِ وَفِي قُلُوبُهُمْ
حَكِيمٌ عَلَيْهِمُ وَاللَّهُ ٱللَّهُ

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sarah, Masyarakat Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

Artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, amil zakat, yang mana dilunakkan hatinya (muallaf) oleh Allah, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Q.S. AT-Taubah: 60).⁶¹

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya yang berhak menerima zakat seperti fakir, orang miskin amil zakat dan muallaf mereka wajib menerima bantuan dana apalagi para muallaf dikarenakan mereka masuk Islam tanpa membawa apapun dari agama sebelumnya.

Dana yang disalurkan ini merupakan zakat dari muzaki yang dititipkan melalui BMA. Oleh karena itu pergunakanlah bantuan tersebut untuk modal usaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

2. Peran Pemerintah Dalam Terbentuknya Lembaga Muallaf

Peran Pengembangan dan menjadi wadah bagi muallaf salah satunya ialah perumahan muallaf Aceh dimana merupakan tempat bagi para muallaf yang dulunya terombang ambing tidak memiliki tujuan setelah mereka menjadi seorang muallaf, kemudian beberapa dari mereka berunding dan memutuskan mengambil langkah ke Baitu Mal Kecamatan Kota Jantho untuk meminta bantuan, oleh pihak Baitul Mal mereka memberikan bantuan berupa dana bantuan dan rumah untuk para muallaf sehingga oleh karena itu maka terbentuklah perumahan muallaf di Kabupaten Aceh Besar khususnya di Desa Aweek Kecamatan Kota Jantho yang mana bertujuan sebagai wadah bagi para muallaf untuk bersama-sama mewujudkan tingkat kesejahteraan

⁶¹ Halim, Al-Qur'an At-Taubah/ 9:60.

sejati dan taraf hidup mandiri dari para keluarga muallaf, khususnya di Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu masyarakat perumahan muallaf, ibu Devi menyebutkan bahwa: “Saya mendapatkan bantuan berupa rumah, ini sangat membantu saya dan muallaf lainnya untuk melanjutkan hidup sebagai seorang muslim.”⁶²

Berdasarkan wawancara di atas, menurut hemat penulis salah satu bantuan yang sangat dirasakan dan yang sangat besar adalah bantuan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki tempat tinggal yang tetap, tempat tinggal yang bagus dan layak bagi mereka sehingga mereka tidak perlu khawatir lagi akan tempat tinggal.

Adapun tujuan geuchik Gampong Aweek Untuk mencapai kesejahteraan para muallaf tersebut maka dalam hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Saifuddin geuchik Gampong Aweek yang mengatakan bahwa: “Program-programnya yang akan berusaha yang beliau jalani: Pertama, membantu serta membimbing para muallaf baik secara perorangan maupun secara keseluruhan dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Kedua, mendirikan atau mengadakan badan-badan usaha dalam lapangan sosial maupun ekonomi baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lainnya. Ketiga, mengadakan pelatihan terstruktur dan terencana serta berkelanjutan untuk membantu kehidupan sosial ekonomi para muallaf yang berada di perumahan muallaf.”⁶³

Adapun Lembaga lainnya dalam pengembangan dan menjadi wadah bagi muallaf ialah Forum Muallaf Aceh dimana merupakan lembaga yang bertujuan menjadi wadah bagi para muallaf khususnya yang berada di provinsi Aceh. Forum Muallaf Aceh juga memiliki program kerja sehingga para muallaf terarah

⁶² Wawancara dengan Ibu Devi, Masyarakat Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

⁶³ Wawancara dengan Saifuddin Geuchik Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

dan mendapatkan bimbingan yang baik, maka ketua Forum Muallaf Aceh melalui program kerjanya meliputi:

1. Melakukan penyuluhan dan kampanye-kampanye.
2. Melakukan program-program penanggulangan dan pencegahan pendangkalan aqidah.
3. Melakukan seminar-seminar dan pelatihan.
4. Melakukan rehabilitas dan perlindungan hukum atas hak asasi manusia.
5. Program kerja sama antar lembaga dalam hal keagamaan dan kerukunan hidup berbangsa dan bernegara.
6. Kebutuhan teknisi masyarakat aceh.
7. Keputusan rapat bersama pengurus pusat dan daerah.

Setiap organisasi juga membutuhkan kinerja yang baik dari setiap pengurus. Tak hanya itu, setiap dewan pengurus memiliki tugas dan wewenang masing-masing. Dan setiap permasalahan yang muncul, tim pengurus atau ketua selalu mengadakan musyawarah dalam rangka membahas permasalahan yang sedang terjadi, dengan demikian organisasi akan terus berkembang.⁶⁴

Persoalan-persoalan yang muncul di kalangan muallaf di Aceh cukup beragam, sehingga pemerintah kabupaten Aceh Besar berinisiatif untuk lebih proaktif dalam menjembatani dan menjadi wadah bagi para muallaf tersebut agar lebih terkoordinir dan mendapatkan pemberdayaan secara terstruktur, terarah dan berkesinambungan. Di samping itu Provinsi Aceh yang memiliki otonomi dan kekhususan dalam menjalankan syariat Islam secara kaffah telah memiliki dinas terkait yang bisa di jadikan rujukan dan mitra kerja yang efektif dalam menjalankan program-program yang berhubungan dengan tujuan pemberdayaan dan

⁶⁴Rasyid, "Pembinaan dan Pemberdayaan Muallaf Terpadu Demi Mewujudkan Kesejahteraan dan Kemandirian Keluarga Muallaf di Aceh", (Makalah Tidak dipublikasikan Banda Aceh: 2017, Tanggal 24/03/2017.

mensejahterakan keluarga muallaf tersebut. Dengan harapan dinas terkait seperti Dinas Syariat Islam, MPU, dan Baitul Mal dapat mendukung program-program yang dijalankan oleh Forum Muallaf Aceh.

Mengingat pentingnya sebuah wadah bagi para muallaf yang bertujuan untuk bersama-sama mewujudkan tingkat kesejahteraan sejati dan taraf hidup mandiri dari para keluarga muallaf khususnya di Provinsi Aceh, Maka Forum Muallaf Aceh mendedikasikan visi dan misi lembaga untuk melaksanakan program kerja yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan peran muallaf bagi terciptanya masyarakat yang cerdas dan maju serta sadar akan kewajiban dan haknya berdasarkan nilai-nilai Islami.

3. Peran Pemerintah Dalam Kemandirian Muallaf

Menjadikan muallaf mandiri berlandaskan keimanan dan nilai-nilai Islami, membantu serta membimbing para muallaf baik secara perorangan maupun secara keseluruhan dalam bidang keagamaan dan pendidikan, mendirikan dan mengembangkan badan-badan usaha dalam lapangan sosial maupun ekonomi untuk mendorong kemandirian keluarga muallaf dengan bertumpu pada potensi dan sumber daya setempat baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan pihak lainnya, mengadakan pelatihan dan terencana serta berkelanjutan untuk membantu kehidupan keagamaan, sosial serta ekonomi para muallaf di Aceh.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Saifuddin geuchik Gampong Aweek yang mengatakan bahwa “saya dan ketua Forum Muallaf Aceh bersama-sama bertekad dan berkomitmen untuk menciptakan hidup yang aman dan sejahtera bagi para

muallaf sehingga mereka dapat merasakan kenyamanan sebagai umat Islam pada umumnya tanpa adanya perbedaan”.⁶⁵

Dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan Geuchik Perumahan Muallaf dan Ketua Forum Muallaf Aceh di atas bahwa mereka memiliki harapan yang besar untuk membimbing muallaf menjadi mukmin yang mandiri sebagaimana sejatinya umat Islam pada umumnya. Namun, mereka memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan pembinaan dan menjadikan muallaf hidup dalam kesejahteraan. Untuk mewujudkan keinginan dan harapan, mereka dapat melakukan dengan cara membentuk komitmen dan rasa peduli dari pihak-pihak yang bersangkutan.

4. Peran Mengaktifkan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan diperlukan bagi setiap orang untuk menambah ilmu pengetahuan dan terus berada dalam agama Islam. Kegiatan keagamaan dilakukan setiap hari, dengan tujuan untuk pembinaan muallaf supaya imannya yang masih sangat lemah menjadi kuat dan tidak goyah, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan yaitu pengajian, membaca Al-Qur'an, mempelajari tentang tauhid, mempelajari tentang rukun iman dan rukun Islam. Dalam mensukseskan acara pengajian tentunya muallaf membutuhkan seorang guru untuk mengarahkan dan menuntun agar mudah terarah akan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sarah yang mengatakan bahwa “kadang-kadang kalau ada waktu saya juga

⁶⁵Wawancara dengan Saifuddin Geuchik Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

ikut pengajian, tapi kebanyakan saya tidak bisa ikut sebab saya tidak mungkin libur kerja, kecuali di hari libur”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sarah, menurut hemat penulis aktivitas pengajian yang dilakukan setiap hari tidak berjalan dengan baik disebabkan para muallaf memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keluarganya, mereka harus mencari rezeki untuk menafkahi keluarga, menyekolahkan anak-anak dan untuk kebutuhan sehari-hari. Ini semua dikarenakan faktor ekonomi yang masih sangat rendah sehingga mereka tidak dapat mengikuti pengajian setiap hari.

Setelah pengajian ini berlangsung beberapa minggu, para muallaf yang mengikuti pengajian hanya beberapa orang saja, bahkan semakin hari semakin berkurang. Setelah Pak Saifuddin melihat pengajian yang sudah berlangsung beberapa bulan yang lalu tidak berjalan dengan baik, maka geuchik perumahan Muallaf berinisiatif untuk mengadakan pengajian seminggu sekali, dan di jadwalkan pada hari libur.⁶⁷

5. Peran Pemerintah dalam Upaya Penyelesaian Masalah

Melakukan konversi agama tidak mudah, berpindah agama sama halnya dengan mencari masalah baru. Melakukan konversi agama dari agama yang dianut orang tua kepada agama Islam, menjadi masalah besar bagi setiap individu. Banyak dari mereka yang dikucilkan dari keluarga bahkan mereka tidak dianggap sebagai anak oleh orang tuanya, dijauhi oleh teman-teman bahkan teman dekat sekalipun, diusir dari rumah bahkan dari kampung halaman sendiri, karena dianggap berkhianat terhadap agama yang dianut orang tuanya. Untuk itu pemerintah berperan

⁶⁶ Wawancara dengan Sarah, Masyarakat Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Saifuddin, Geuchik Perumahan Muallaf, pada tanggal 30 Oktober 2022

sebagai orang yang mencari jalan keluar terkait permasalahan muallaf.

Masih banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi oleh muallaf seperti, mereka hilang pekerjaan, jatuh miskin, dipandang hina oleh keluarga, kurangnya kebutuhan ekonomi sehingga mereka merasa berpindah agama sama halnya dengan menambah masalah baru dalam hidup. Namun, pada umumnya permasalahan yang dialami oleh muallaf Muslim yaitu masalah dengan keluarga, yang kerap terjadi diberbagai tempat. Dengan adanya masalah dengan keluarga maka akan menimbulkan masalah-masalah lainnya, seperti masalah psikologi bagi jiwa muallaf. Muallaf akan merasa tertekan jiwanya karna perubahan yang dialami dalam kehidupannya yang jauh berbeda dari pada keidupan sebelumnya.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada muallaf yang masih berhubungan baik dengan keluarganya, mereka masih melakukan interaksi satu sama lain, masih menjalankan aktivitas-aktivitas antara anak dengan ibu seperti biasanya walaupun sudah berbeda keyakinan. Berbeda keyakinan bukan berarti harus memutuskan semua ikatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul yang mengatakan bahwa: “masalah yang saya rasakan selama jadi muallaf adalah keluarga yang menjauh dan hilangnya pekerjaan, sehingga saya beralih menjadi penjual bakso goreng untuk menghidupi keluarga saya”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurul, menurut hemat penulis selain faktor keluarga, terdapat faktor ekonomi. Faktor kurangnya ekonomi juga dirasakan oleh Nurul, pekerjaan sehari-harinya hanya menjual bakso goreng, memiliki tanggungan dua orang anak yang masih sekolah SD dan suaminya dalam keadaan sakit-sakitan.

⁶⁸ Wawancara dengan Nurul, Anggota Muallaf Aceh Pada Tanggal 31 Oktober 2022

Juga terjadi pada Liany merasa kekurangan dana dalam pengobatan suaminya, setiap minggu harus membawa kerumah sakit untuk cuci darah. Hasil dari jual bakso goreng tidak seberapa. Terkadang, penghasilannya dalam sehari hanya bisa digunakan untuk pengobatan suaminya. Tetapi, ibu Liany mendapatkan bantuan beasiswa yang diberikan pihak Baitul Mal kepada anak-anaknya. Beasiswa ini sangat membantu kebutuhannya walaupun belum tercukupi, karena kebutuhan melebihi penghasilannya sehari-hari.

Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bu Liany yang mengatakan bahwa: “bantuan Baitul Mal sangat berguna bagi saya untuk memenuhi kebutuhan hari-hari, karena kalau dari hasil penjualan bakso goreng cukup untuk obat bapak saja”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut hemat penulis masalah yang sering di hadapi oleh muallaf pada umumnya adalah masalah keluarga dan masalah ekonomi. Dari muallaf muslim rata-rata penghasilannya di bawah rata-rata dan pada umumnya penghasilan muallaf hampir semua sama.

Menurut bapak Saifuddin geucik perumahan muallaf tentang Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam pemberdayaan muallaf di atas melalui Baitul mal dan Lembaga muallaf lainnya ialah pemerintah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik bagi para muallaf dengan memberikan dana bantuan dan wadah bagi muallaf di Kabupaten Aceh Besar.

C. Program-Program Pemberdayaan di Perumahan Muallaf

Program-program pemberdayaan muallaf sangat penting dilakukan, mengingat keberlangsungan kehidupan muallaf yang semakin hari kian terus bertambah. Oleh karena itu, penulis menyusun program-program yang membantu pemberdayaan

⁶⁹ Wawancara Dengan Liany, Anggota Muallaf Aceh Pada Tanggal 31 Oktober 2022..

muallaf pada perumahan muallaf di antaranya penulis merangkum secara sistematis sebagai berikut:

1. Program Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah usaha yang sangat efektif untuk pemberdayaan muallaf, lewat Pendidikan ini pemberdayaan terhadap muallaf akan jauh lebih efektif dikarenakan dalam Pendidikan ialah upaya guna mengembangkan kemampuan diri seseorang melalui pengetahuan dan keterampilan untuk melatih proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

Program pendidikan ialah bertujuan untuk mendukung dan memfasilitasi Pendidikan anak-anak para muallaf yang berada di perumahan muallaf melalui Pendidikan formal dan non formal agar anak-anak muallaf dapat merasakan Pendidikan sesuai dengan standar Pendidikan di Indonesia.

Di jalin para muallaf dibina lewat berbagai program Pendidikan diantaranya Pendidikan formal dan non formal:

- Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di perumahan muallaf para anak-anak mereka untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) berada di depan lokasi perumahan muallaf sehingga tidak terlalu jauh untuk berangkat kesekolah, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di kecamatan jantho sebagian dari anak mereka ada juga yang bersekolah di SMPN 3 Kota Banda Aceh Dan Untuk SMA ada yang bersekolah di SMKN 3 Kota Banda Aceh, sedangkan untuk Sekolah Tinggi mereka juga banyak yang kuliah di Universitas Syiahkuala di

Darussalam kota Banda Aceh dan ada juga yang kuliah di luar Provinsi Aceh yaitu Provinsi Sumatera Utara.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak saifuddin beliau mengatakan bahwa: “ Anak-anak di perumahan muallaf ini mereka bersekolah dari tingkat SD,SMP,SMA dan kuliah, kalau tingkat SD mereka sekolah di SDN 40 yang ada di depan perumahan muallaf ini biar tidak jauh ketika pulang sekolah dikarenakan mereka masi kecil-kecil, kalau SMP,SMA ada yang bersekolah di Jantho dan ada yang di Kota Banda Aceh seperti SMPN 3 dan SMKN 3 kota Banda Aceh sedangkan kalau yang kuliah ada yang di Unsyiah dan di Medan”⁷⁰

Banyak diantara mereka atau sebagian besar dari mereka mendapatkan beasiswa dengan berbagai program beasiswa yang ada dari pemerintah.

- Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut wawancara dengan bapak Saifuddin Pendidikan nonformal juga mereka dapatkan dalam bentuk banyak pelatihan-pelatihan untuk peningkatan ekonomi seperti pelatihan wirausaha, pertanian dan banyak pelatihan lainnya. Untuk penguatan aqidah juga banyak pengajian-pengajian yang sifatnya seperti seminar atau kajian yang di isi oleh para pakar dalam bidangnya.⁷¹

2. Program Pemberdayaan Ekonomi pada perumahan muallaf

Sasaran mustahik untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi adalah muallaf yang sudah ikrar syahadat maksimal 3 (tiga)

⁷⁰Wawancara dengan Saifuddin, Geuchik Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

⁷¹Wawancara dengan Saifuddin, Geuchik Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

tahun. Bantuan diberikan dalam bentuk dana untuk modal usaha sesuai dengan usaha dan keahlian yang dimiliki. Program ekonomi pada perumahan muallaf ini ialah dana dari Bantuan yang diberikan oleh Baitul Mal Aceh yang digunakan untuk membangun atau membantu usaha yang sedang mereka jalani. Ada beberapa jenis usaha dari muallaf tersebut, di antaranya pertanian, industri rumah tangga, peternakan, kelontongan, jualan online dan perbengkelan.

Menurut Ginandjar Kartasasmita pemberdayaan ekonomi rakyat adalah “Upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya”. Kaitannya dengan muallaf adalah sebagai rakyat juga yang diberikan pemberdayaan ekonomi yang sama dengan rakyat.

Dalam pemberdayaan, ada kondisi muallaf secara umum memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Upaya pemberdayaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan memiliki dampak keberdayaan masyarakat untuk keluar dari hambatan struktural, sehingga masyarakat yang berdaya ini nantinya dapat mengaktualisasikan potensi diri dan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan eksternal sebagai dampak dari pembangunan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Geuchik Gampong Aweek, bapak Saifuddin mengatakan bahwa: “Tujuan diadakannya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat khususnya para muallaf adalah untuk menciptakan kemandirian, kesejahteraan dan mengembangkan potensi diri yang ada pada mereka sehingga walaupun mereka tidak bekerja lagi seperti dulu

setidaknya mereka memiliki skill yang bisa digunakan untuk usaha guna memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya”.⁷²

Menurut wawancara dengan bapak Saifuddin Geuchik Gampong Aweek, menurut hemat penulis, proses pemberdayaan muallaf yang dilakukan diharapkan mampu:

- a. Menganalisis situasi yang ada dilingkungannya.
- b. Meningkatkan kualitas hidup anggota
- c. Mencari pemecahan masalah berdasarkan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki.
- d. Meningkatkan penghasilan dan perbaikan penghidupan di masyarakat.
- e. Mengembangkan sistem untuk mengakses sumber daya yang diperlukan.

Gambaran tentang tujuan dari pemberdayaan muallaf tersebut menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu meningkatkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan memperkuat kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti mempunyai kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pemberdayaan muallaf di perumahan muallaf yaitu agar masyarakat berdaya dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan untuk meningkatkan pendapatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi, dan mengembangkan sistem untuk

⁷² Wawancara dengan Saifuddin, Geuchik Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

mengakses sumber daya yang diperlukan. serta juga menciptakan rasa aman kepada muallaf dalam beribadah

Dalam wawancara dengan bapak Saifuddin Geuchik Gampong Aweek mengatakan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan Pemberdayaan muallaf di perumahan muallaf dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

- a. Pemungkinan: mengenali latar atau lingkungan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara maksimal. Keterbatasan masyarakat akibat hambatan kelembagaan dan budaya harus dihilangkan melalui pemberdayaan.
- b. Penguatan: meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam memecahkan masalah dan menjawab kebutuhannya. Kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat harus tumbuh agar pemberdayaan dapat menopang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat, khususnya kelompok rentan dari penindasan oleh kelompok kuat, menghindari persaingan tidak sehat antara yang kuat dan yang lemah (terutama persaingan yang tidak sehat), dan melarang penggunaan kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Menghilangkan segala bentuk dominasi dan prasangka yang merugikan masyarakat umum harus menjadi tujuan pemberdayaan.
- d. Penyokongan: memberi mereka arahan dan bantuan sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka dalam hidup. Agar masyarakat tidak terperosok ke dalam situasi dan posisi yang lebih lemah dan terpinggirkan, pemberdayaan harus mampu menghidupi masyarakat.

- e. Pemeliharaan: menjaga kondisi yang menguntungkan untuk menyeimbangkan distribusi kekuasaan di antara kelompok sosial yang berbeda. Agar setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan usaha, pemberdayaan harus dapat menjamin keselarasan dan keseimbangan.⁷³

Oleh karena itu, tujuan akhir pemberdayaan muallaf dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan muallaf lemah. Pendapatan muallaf pada umumnya berasal dari upah atau gaji dan dari surplus usaha. Pada umumnya masyarakat yang tunadaya (tidak berkemampuan) secara ekonomi hanya menerima upah atau gaji rendah. Rendahnya gaji atau upah yang diterima muallaf tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki ketrampilan yang terbatas di wilayah Aceh, khususnya Kecamatan Kota Jantho.

3. Program Sosial Budaya

Sosial budaya ialah merupakan gabungan antara dua kata yaitu sosial yang artinya kemasyarakatan dan budaya yang artinya kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat. Sehingga sosial budaya adalah interaksi masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada didalam suatu kemasyarakatan dan saling melakukan kerja sama sehingga dapat mempengaruhi nilai sosial yang menjadi ciri pada masyarakatnya.

Program sosial budaya ini berupaya menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara para muallaf dan warga setempat. Program ini dapat berupa:

- a. Menjalin hubungan dengan warga setempat
- b. Gotong royong
- c. Mengadakan Pengajian rutin dengan masyarakat

⁷³Wawancara dengan Saifuddin, Geuchik Gampong Aweek Perumahan Muallaf, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

- d. Mengunjungi orang sakit dan orang meninggal maupun orang yang menikah

Menurut wawancara dengan pak Ayub menurut hemat penulis, program sosial budaya ini sangat membantu para muallaf untuk lebih terlibat di dalam masyarakat gampong. Melalui pendekatan program di atas para muallaf dan masyarakat setempat dapat menjalin hubungan persaudaraan dan tali silaturahmi antara muallaf dan masyarakat.⁷⁴

4. Program Pembinaan Muallaf baru di perumahan muallaf

Sasaran mustahik untuk kegiatan pembinaan muallaf baru adalah muallaf yang sudah ikrar syahadat di provinsi Aceh maksimal 1 (satu) tahun dihitung mundur sejak tanggal bersyahadat. Bantuan diberikan dalam bentuk dana yang dipergunakan untuk santunan selama pembinaan dan kebutuhan perlengkapan ibadah. Pembinaan dapat disebut sebagai usaha atau tindakan dan kegiatan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Melalui wawancara dengan bapak Saifuddin beliau mengatakan bahwa: “Dimana program pembinaan muallaf baru di perumahan muallaf itu melalui proses belajar dan bimbingan serta mengajarkan muallaf untuk memberanikan diri melakukan hal-hal baru yang belum mereka miliki, dengan tujuan untuk membantu para muallaf agar lebih memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara efektif”.

Pembinaan terhadap muallaf itu harus dilakukan secara terus-menerus agar memiliki fungsi untuk memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan, serta mengembangkan daya kemampuan diri dalam menjalani hidup sehari-hari dalam

⁷⁴ Wawancara Dengan Ayub, Ketua Tuha Peut Gampong Aweek, Pada Tanggal 30 Oktober 2022

kehidupan pribadi, keluarga serta kehidupan sosial masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. Program Pendampingan

Program pendampingan menjadi paling penting dalam program di perumahan muallaf dimana pendamping menjadi sarana berjalannya menciptakan suasana yang nyaman bagi penghuni di rumah muallaf. Pendampingan bagi calon muallaf yang ingin mengenal Islam serta memberikan perlindungan hukum bagi para muallaf yang berkasus paska hijrah nya.

Pendampingan selanjutnya tidak berhenti pada pelatihan semata tapi pembinaan masih terus berlanjut. Menurut wawancara dengan bapak Saifuddin, menurut hemat penulis, Pembinaan selanjutnya dengan mengundang para muallaf untuk hadir di pengajian-pengajian yang diadakan. Pendampingan juga terkait tentang pendampingan ekonomi seperti pelatihan usaha , Pendampingan ekonomi sangat bermanfaat bagi para muallaf karena di antara masalah yang sangat banyak dihadapi ialah kesulitan ekonomi. Diantara hasil yang sangat diharapkan para muallaf ialah mereka bisa mandiri secara perekonomian dan berjualan dengan cara yang sesuai dengan syariat.

Berdasarkan pemaparan dari hasil pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa program program dalam pemberdayaan muallaf di perumahan muallaf Aceh Besar meliputi Pendidikan, dimana Pendidikan sangat penting untuk para muallaf agar mereka dapat pengetahuan dan keterampilan. pemberdayaan ekonomi, dalam hal ini pemerintah Aceh sudah melakukan bantuan terkait ekonomi di perumahan muallaf, dan itu menjadi salah satu program perumahan muallaf. kemudian program sosial budaya dimana program ini sangat membantu para muallaf untuk lebih dekat dengan masyarakat setempat. Program pembinaan yang dilakukan pemerintah Aceh , pembinaan yang dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti ceramah, silaturahmi sampai

konsultasi. Dan yang terakhir program pendampingan dimana program ini berupaya mendampingi para muallaf serta diharapkan dapat menutun para muallaf menjadi lebih sejahtera dan aman .



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kecamatan Kota Jantho Desa Aweek Kabupaten Aceh Besar merupakan sebuah wilayah yang di konsentrasikan menjadi tempat khusus pembinaan terhadap warga muallaf. Pada tahun 2012 di tetapkanlah beberapa Kartu Keluarga (KK) di Desa Aweek di bawah pembinaan Kabupaten Aceh Besar, Wilayah tersebut disebut dengan perumahan muallaf. Adapun Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Besar dalam pemberdayaan muallaf yaitu:

a. Peran bantuan muallaf

Peran bantuan pemberdayaan muallaf yang sangat dirasakan oleh para muallaf di perumahan muallaf ialah bantuan berupa uang dan tempat tinggal dengan adanya bantuan tersebut para muallaf tidak lagi merasa khawatir akan tempat tinggal dikarenakan mereka sudah memiliki tempat tinggal yang tetap dan nyaman.

b. Peran Terbentuknya Lembaga Muallaf

Dengan adanya wadah bagi muallaf membuat para muallaf tidak khawatir lagi akan bagaimana mendalami ilmu agama islam yang mana tujuan dari pemerintah menjadikan sebagai wadah bagi para muallaf untuk bersama-sama mewujudkan tingkat kesejahteraan sejati dan taraf hidup mandiri dari para keluarga muallaf, khususnya di Kabupaten Aceh Besar..

c. Peran pemerintah dalam Kemandirian Muallaf

Didalam peran pemerintah dalam memandirian muallaf ini ialah dimaksudkan agar para muallaf dapat mandiri dan dapat membangun usaha untuk mencukupi kehidupan mereka, melalui pemerintah mereka di bimbing serta dibantu untuk mendirikan usaha mereka.

d. Peran Mengaktifkan Kegiatan Keagamaan

Peran mengaktifkan keagamaan ialah peran yang sangat membantu muallaf akan lebih mendalami ilmu agama islam yaitu seperti pengajian, membaca Al-Qur'an, mempelajari tentang tauhid, mempelajari tentang rukun iman dan rukun Islam.

e. Peran Pemerintah dalam Upaya Penyelesaian Masalah

Upaya pemerintah dalam penyelesaian masalah muallaf sangat-sangat membantu kesehatan mental mereka dikarena dengan adanya upaya ini para muallaf tidak lagi cemas akan masalah yang mereka hadapi seperti mereka mendapatkan bimbingan dan masukan dari Pembina sehingga muallaf merasa tenang. Oleh karena itu pemerintah berperan sebagai orang yang mencari jalan keluar terkait permasalahan muallaf.

Disamping peran pemerintah terdapat juga Program-program Pemberdayaan Muallaf Di Perumahan Muallaf yang mana program dimaksud bertujuan untuk menjadikan para muallaf lebih terarah dan terbantu, adapun programnya yaitu:

a. program Pendidikan

Program pendidikan ialah bertujuan untuk mendukung dan memfasilitasi Pendidikan anak-anak para muallaf yang berada di perumahan muallaf melalui Pendidikan formal dan non formal agar anak-anak muallaf dapat merasakan Pendidikan sesuai dengan standar Pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal dimana anak-anak para muallaf bersekolah dari sd,smp,sma dan perguruan tinggi sedangkan Pendidikan non formal yang mereka dapatkan dalam bentuk banyak pelatihan-pelatihan untuk peningkatan ekonomi seperti pelatihan wirausaha, pertanian dan banyak pelatihan lainnya. Untuk penguatan aqidah juga banyak pengajian-pengajian yang sifatnya seperti seminar atau kajian yang di isi oleh para pakar dalam bidangnya.

b. Program Pemberdayaan Ekonomi Pada Perumahan Muallaf

program pemberdayaan ekonomi sangat membantu para muallaf, Bantuan diberikan dalam bentuk dana untuk modal usaha sesuai dengan usaha dan keahlian yang dimiliki. Program ekonomi pada perumahan muallaf ini ialah dana dari Bantuan yang diberikan oleh Baitul Mal Aceh yang digunakan untuk membangun atau membantu usaha yang sedang mereka jalani. Ada beberapa jenis usaha dari muallaf tersebut, di antaran ya pertanian, industri rumah tangga, peternakan, kelontongan, jualan online dan perbengkelan.

c. Program Sosial Budaya

program sosial budaya ini sangat membantu para muallaf untuk lebih terlibat di dalam masyarakat gampong. Melalui pendekatan program di atas para muallaf dan masyarakat setempat dapat menjalin hubungan persaudaraan dan tali silaturahmi antara muallaf dan masyarakat.

d. Program Pembinaan Muallaf baru di perumahan muallaf

program pembinaan juga tidak kalah pentingnya dari masalah ekonomi dikarenakan jika tidak ada pembinaan maka para muallaf tidak akan mendapatkan arahan atau pengetahuan tentang bagaimana Islam.

e. Program Pendampingan

Program pendampingan menjadi paling penting dalam program di perumahan muallaf dimana pendamping menjadi sarana berjalannya menciptakan suasana yang nyaman bagi penghuni di rumah muallaf. pendampingan bagi calon muallaf yang ingin mengenal Islam serta memberikan perlindungan hukum bagi para muallaf yang berkasus paska hijrah nya.

Dapat kita lihat bahwasanya semua program yang ada di perumahan muallaf semuanya sangat berpengaruh untuk menjadikan muallaf lebih baik lagi dan efektif dalam menjalankan pemberdayaan yang ada.

B. SARAN

Adapun penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk pemerintah dan perumahan muallaf agar kedepannya jauh lebih baik lagi, berikut saran yang ingin penulis sampaikan ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk pemerintah kabupaten Aceh besar lebih memperhatikan para muallaf yang berada di perumahan muallaf supaya mereka tidak merasa kekurangan ataupun merasa terasingi.
2. Perumahan muallaf lebih aktif lagi dalam menjalankan program-program yang sudah dirancang agar lebih bagus lagi kedepannya, apalagi program sosial budayanya lebih di jalankan dikarena agar lebih dekat dengan masyarakat.
3. Kepada masyarakat setempat dan para muallaf agar lebih mempererat hubungan silaturahmi yang mana bertujuan untuk kenyamanan bersama di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an Nur Karim Halim, Al-Qur'an At-Taubah/ 9:60.
Almansur, Djunaidi Chongdan Fauzan. *“Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan II”*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Ambarwati, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Jawa Tengah: Cv Al Qalam Media Lestari, 2022.
- Asmuni, Syukir *“Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam”*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2012.
- Choirotun Chisaan dan Nurcholis Setiawan, *“Meneliti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci dalam Islam Dan Kristen”* PT. BPK Gunung Mulian: Jakarta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *“KBBI”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Drajat, Zakiah. *“Ilmu Jiwa Agama”*, Jakarta: Bulan Bintang cet Ke 4, 1976.
- Edy, Suhardono. *“Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya”*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Elvinaro, Ardianto. *“Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif”*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Holid Narbuko dan Abu Achmadi, *“Metodologi Penelitian”*, Jakarta; Bumi Aksara, 1997.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012.

Mangunhrdjana, “*pembinaan arti dan metodenya*”, Yogyakarta: LPPI, 2000.

Moleong, Lexy. J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Munawwir, Ahmad Warson. “*Al-Munawwir*”, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Raharjo, “*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*”, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Sadi Is, Muhammad. *Hukum Pemerintahan Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2021.

Sapuri Rafy, “*Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*”, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.

Suekamto, Soerjono. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Jakarta :Rajawali Pers,2009.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*”, Bandung: Cv Alfabeta, 2010.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*”, Bandung: Cv Alfabeta, 2012.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*”, Bandung: Cv Alfabeta, 2013.

Sutikno, “*Strategi Dan Teknik Penelitian (Kuantitatif Dan Kualitatif)*” The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2022.

Torang, Syamsir. “*Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*”, Bandung: Alfabeta, 2014.

W.J.S. Purwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Wahidi Saputra, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Badan Pusat Statistik. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka. ISSN 2406 – 7687. BPS Kabupaten Aceh Besar, (2018).

Badan Pusat Statistik. Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka. ISSN 2406 – 7687. BPS Kabupaten Aceh Besar, (2022).

Dayayadi, *Islam Is My Choice, Kisah Nyata Pastor, Pendeta, Dan Birawati Yang Masuk Islam* Jakarta: Amzah, (2012: i.

Fauziah Fitri Hernanto Dkk, *Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Masa Pandemic Covid-19*, Malang: Rena Cipta Mandiri.(2022).

Hidayat, Indra. “Konversi Agama Dan Permasalahan Dalam Kehidupan Modern”, Artikel Ar-Murshalah Vol.2, No.1, (2016): 68-69.

Juhari, teuku zulyadi, *Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Oleh Baitul Mall Di Kota Banda Aceh*, Volume 9 No.2 (2021): 126.

Konsorsium Padhi, *Laporan Survei Potensi Ekonomi Lokal, dan Tingkat Pendapatan Masyarakat di Tingkat KK di 12 Gampong*: 12.

Maani, Karjuni Dt. *Teori ACTORS dalam Pemberdayaan muallaf*, Vol. 10, No. 1, (2011): 59.

Nurdin, R., & Wulandari, A. *Keabsahan Pendapatan Pada Tanah Milik Negara Dalam Perspektif Milk Al-Daulah. Al-Mudharabah: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-20, (2020).

Priyotomo, I. E. *Peran keuchik dalam revitalisasi gampong di Aceh Besar*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, (2010).

Radjawane, Piete. “Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi di Indonesia” *Jurnal Sasi* Vol. 20 Nomor 1, (2014): 31-32.

Sulaiman, S. *Budaya Hukum Masyarakat Aceh Dalam Perjanjian Jual-Beli*. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 17, No. 01, pp. 1-22, (2017).

Rasyid, “Pembinaan dan Pemberdayaan Muallaf Terpadu Demi Mewujudkan Kesejahteraan dan Kemandirian Keluarga Muallaf di Aceh”, Banda Aceh: 2017.

Irwansyah “*Pandangan non muslim terhadap muallaf di kota banda Aceh*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Murthala, “*Syariat Islam dan Hubungannya Dengan Kuantitas Muallaf di Banda Aceh*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Prayetno, Nanda Sekti. “*Organisasi Muallaf Dan Pengaruhnya Di Banda Aceh*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Suriadi, Heri. “*Peran Organisasi Muallaf Aceh Dalam Kegiatan Pasca Tsunami*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Zaharin Binti, Nur Insyirah. “*Peran Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera Dalam Pemberdayaan Muallaf di Banda Aceh*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Zuraida “*Penguatan Beragama dan Pemberdayaan Ekonomi Muallaf di Banda Aceh*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Laporan Keuangan Baitul Mal Aceh, <http://www.baitulmal.laporan-keuangan> Di Akses Pada Minggu 25 Desember 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://Kbbi.Web.Id/Daya> Di Akses Pada Rabu 28 September 2022.

Nailufar, Nibras Nada. “*Jumlah Negara Dunia*” <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/170000569/-negara-di-dunia?page=all> diakses pada Rabu 8 Juni 2022.

Perwakilan Provinsi Aceh, *Kabupaten Aceh Besar*, <https://Aceh.bpk.go.id/kabupaten-Aceh-besar/> dikses pada Minggu 24 Juli 2022.

Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran,
https://elib.unikom.ac.id/files/disk_jbptunikompp-gdl-liarosmali
diakses pada Minggu 24 Juli 2022.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Silvi Febriyanti
Tempat / Tgl Lahir : Medan / 03 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 180302019
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Minang
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Ateuk Deah Tanoh, Kec Baiturrahman, Kota Banda Aceh

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Munasri
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ratna Dewi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD : SDN 30 Banda Aceh
b. SMP : SMPN 16 Banda Aceh
c. SMA : SMKN 1 Banda Aceh

4. Pengalaman Organisasi :

1. DEMA U (Dewan Eksekutif Mahasiswa Uin Ar-Raniry)
2. HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) Studi Agama-Agama
3. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Banda Aceh, 21 Desember 2022



Silvi Febriyanti

